



## LAPORAN PENELITIAN CLASTER MADYA

### MODEL KOMUNIKASI ORGANISASI, FUNGSI SOSIAL DAN EKONOMI PONDOK PESANTREN DI KABUPATEN KAMPAR PROPINSI RIAU

Peneliti Utama  
DR.ELFIANDRI. M.Si

Peneliti  
FEBRI RAHMI, SE. M.Sc.Ak



MODEL KOMUNIKASI ORGANISASI, FUNGSI SOSIAL, DAN EKONOMI  
PONDOK PESANTREN DI KABUPATEN KAMPAR PROPINSI RIAU

DIBIYAI OLEH:  
DIPA BLU  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU  
TAHUN ANGGARAN 2016

LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU  
TAHUN 2016

## **KATA PENGANTAR**

Dengan memanjatkan puji syukur kepada Allah SWT yang telah memberikan kesempatan, kemudahan, rahmat dan hidayah-Nya kepada peneliti sehingga dapat menyelesaikan penelitian ini. Salawat dan salam kepada junjungan alam nabi besar Muhammad SAW, yang telah membawa umatnya untuk selalu menuntut ilmu pengetahuan.

Dalam memperjuangkan pembuatan penelitian ini, peneliti banyak sekali mendapat bantuan baik dalam bentuk materil dan immaterial. Terutama sekali dari pihak-pihak yang ada disekitar peneliti dan karena itu ucapan terima kasih dan penghargaan diberikan kepada:

1. Rektor UIN SUSKA Riau yang telah memberi peluang pada penulis untuk mengadakan penelitian .
2. Kepala Pusat Penelitian dan Pengabdian kepada masyarakat UIN SUSKA Riau yang telah memberikan kesempatan pada peneliti untuk melaksanakan penelitian ini
3. Nara sumber dalam seminar hasil penelitian yang banyak memberikan masukan berarti dan inspirasi bagi peneliti
4. Bapak dan Ibu peserta seminar hasil penelitian yang telah banyak memberikan masukan yang berarti bagi peneliti
5. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan dalam kata pengantar ini.

Disadari bahwasanya dalam pembuatan dan penelitian ini masih banyak terdapat kesalahan dan kekhilafan. Hal ini bukanlah dikarenakan kesengajaan. Atas segala kekurangan ini, dengan segala kerendahan hati menerima segala kritikan dan saran guna perbaikan di masa mendatang. Oleh karena itu atas bantuan dan perhatiannya ini, diucapkan terima kasih.

Pekanbaru, 12 November 2016

Peneliti,

# MODEL KOMUNIKASI ORGANISASI, FUNGSI SOSIAL DAN EKONOMI PADA PONDOK PESANTREN DI KABUPATEN KAMPAR PROVINSI RIAU

## ABSTRAK

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan formal yang bertanggungjawab dalam mempersiapkan generasi Islam, namun disisi lain sebagai lembaga pendidikan dalam keagamaan Islam diharapkan juga bertanggung jawab dalam pemberdayaan masyarakat khususnya masyarakat di sekitar pondok pesantren yang bersangkutan. Eraglobalisasi telah merasuki segala elemen yang ada dalam masyarakat, oleh sebab itu setiap komponen masyarakat harus mampu bersinergi dalam mempersiapkan serta mensikapi dampak globalisasi tersebut.

Pondok Pesantren itu sendiri dalam menghadapi era globalisasi menghadapi berbagai tantangan dan permasalahan. Namun disisi lain masyarakat juga menghadapi persoalan yang tak jauh berbeda dengan pondok pesantren tersebut. Bila dikaitkan dengan tantangan dan permasalahan tersebut pondok pesantren sebagai lembaga Pendidikan Islam, harus mampu memberikan pencerahan baik secara internal seperti pemberdayaan model komunikasi organisasi mereka sendiri, dipihak lain juga harus mampu memainkan peranan dalam memerankan fungsi sosial maupun fungsi ekonomi yang keberadaannya tidak dapat dipisahkan dari masyarakat.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis model komunikasi organisasi, fungsi sosial dan ekonomi pondok pesantren terhadap masyarakat di sekitar pondok di Kabupaten Kampar Provinsi Riau. Urgensi penelitian ini adalah sebagai bahan referensi untuk membuat kebijakan dan keputusan yang berkaitan dengan pesantren, khususnya kepada Pemerintah setempat dan Kementerian Agama Republik Indonesia, serta memberikan informasi yang relevan berkaitan dengan pesantren serta kemitraan antara Masyarakat dengan Pengelolaan Pondok Pesantren sehingga hal tersebut dapat menambah keyakinan masyarakat yang menyekolahkan anak-anaknya di pesantren bahwa pesantren memiliki kelebihan dan keunggulan daripada pendidikan umum.

Jenis penelitian ini adalah kualitatif. Data penelitan adalah primer dan sekunder. Sumber data terdiri atas dua yaitu unsur Pimpinan Pondok Pesantren sebagai *key informant* dan unsur dari Kementerian Agama dan tokoh masyarakat sebagai *Secondary informant*. Teknik penentuan sumber data adalah purposive dan snowball. Teknik pengambilan data dengan dokumentasi, observasi non partisipan dan wawancara mendalam (*deep interview*). Validasi data dengan metode triangulasi dari sumber data. Metode analisis data adalah diskriptif kualitatif

**Kata Kunci:** Komunikasi Organisasi, Fungsi Sosial, fungsi Ekonomi.

## DAFTAR ISI

Hal.	
Lembar Pengesahan	
Kata Pengantar .....	i
Abstrak .... ..	ii
Daftar Tabel .....	iv
Daftar Gambar.....	v
Daftar Lampiran .....	vi
<b>Bab I Pendahuluan.....</b>	<b>1</b>
I.1. Latar Belakang.....	1
I.2. Permasalahan .....	6
I.3. Tujuan Penelitian .....	6
I.4. Urgensi Penelitian.....	7
I.5. Batasan Penelitian.....	7
I.6. Ruang Lingkup Penelitian.....	7
I.7.Desain Penelitian.....	8
Bab II Kerangka Teori .....	9
II.1. Konsep Pendidikan.....	9
II.2 Model Komunikasi Organisasi .....	11
II.3 Fungsi social dan ekonomi Pesantren.....	12
<b>Bab III Metodologi Penelitian.....</b>	<b>15</b>
III.1. Pendekatan Penelitian .....	15
III.2. Waktu dab Lokasi Penelitian .....	16
III.3. Subjek dan Objek Penelitian .....	16
III.4. Sumber dan Valitias Data .....	16
III.4.1 Sumber Data.....	16
III.4.2. Validias Data.....	17
III.5. Metode Pengumpulan Data .....	19
III.5.1. Metode Wawancara.....	19

III.5.2. Metode Observasi .....	19
III.5.3. Metode Dokumen.....	20
III.6. Metode Analisis Data.....	20
<b>Bab IV Laporan Hasil dan Pembahasan .....</b>	<b>23</b>
IV.1 Laporan Penelitian .....	23
IV.2. Model Komunikasi Organisasi Ponpes di Kabupaten Kampar .....	23
IV.3. Media Komunikasi.....	45
IV.4. Fungsi Sosial Pondok Pesantren .....	47
IV.4.1. Fungsi Sosial Pondok Pesantren Darunnahdha.....	47
IV.4.2. Fungsi Sosial Pondok Pesantren Islamic Center Al_Hidayah .....	49
IV.4.3. Fungsi Sosial Pondok Pesantren Bahrul Ulum .....	50
IV.5. Fungsi Ekonomi Pondok Pesantren .....	53
IV.5.1. Fungsi Ekonomi Pondok Pesantren Darunnahdha.....	53
IV.5.2. Fungsi Ekonomi Pondok Pesantren Islamic Center Al_Hidayah .....	58
IV.5.3. Fungsi Ekonomi Pondok Pesantren Bahrul Ulum .....	61
<b>Bab V Penutup .....</b>	<b>69</b>
V.1. Simpulan .....	69
V.2. Saran. ....	69
Daftar Pustaka .....	71
Lampiran .. ..	72

## DAFTAR TABEL

Hal.	
Tabel 4.1. Siklus Keuangan PPDNTB .....	54
Tabel 4.2. Siklus Keuangan PPDNTB .....	55
Tabel 4.3. Siklus Keuangan PPDNTB .....	55
Tabel 4.4. Siklus Keuangan PPDNTB .....	57
Tabel 4.5. Siklus Keuangan PPDNTB .....	57
Tabel 4.6. Siklus Keuangan PPDNTB .....	58
Tabel 4.7. Siklus Keuangan PPITC .....	59
Tabel 4.8. Siklus Pengeluaran rata rata PPITC .....	60
Tabel 4.9. Siklus Pendapatan rata rata PPBU .....	62
Tabel 4.10. Siklus Pengeluaran rata rata PPBU .....	63
Tabel 4.11. Potensi fungsi sekonomi Ponpes.....	64
Tabel 4.12. Perbandingan manfaat Fungsi Eknomi Langsung & Non .....	64
Tabel 4.13 Perbandingan potensi Fungsi Ekonomi dengan manfaat ekonomi .....	65
Tabel 4.14 Perbandingan Potensi fungsi ekonomi dengan manfaat ekonomi .....	66
Tabel 4.15 Perbandingan Manfaat ekonomi langsung terhadap masyarakat.....	66

## DAFTAR GAMBAR

Hal.

Gambar 4.1. Komunikasi Vertikal Aliyah .....	25
Gambar 4.2. Komunikasi Vertikal Tsanawiyah .....	27
Gambar 4.3. Model Komunikasi Herizontal .....	29
Gambar 4.4. Model Komunikasi Organisasi Herizontal MA dan MTs .....	30
Gambar 4.5. Model Komunikasi Organisasi Ponpes Darunnahdha.....	33
Gambar 4.6. Model Komunikasi Dalam Rapat Besar PPDNTB .....	36
Gambar 4.7. Model Komunikasi Organisasi PPITC Al_Hidayah .....	38
Gambar 4.8. Model Komunikasi Dalam Rapat Besar PPITC Al-Hidayah .....	40
Gambar 4.9. Model Komunikasi Organisasi Ponpes Bahru Ulum .....	41
Gambar 4.10. Model Komunikasi Dalam Rapat Besar PPBU.....	44

## DAFTAR LAMPIRAN

Hal.

Lampiran 1: Indikator Operasional Variabel Penelitian .....73

Lampiran 2: Surat Keputusan Rektor tentang Penelitian Claster Madya .....74



# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Pendidikan memiliki peranan penting selain *transfer knowledge*, juga memberikan pemahaman tentang nilai-nilai agama, budi pekerti dan perilaku dalam kehidupan. Pendidikan menurut Undang-Undang no. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara. Pendidikan sangat menentukan arah perkembangan suatu masyarakat dan dapat merubah bangsa menjadi lebih baik.

Perkembangan suatu masyarakat selalu dihadapkan pada berbagai persoalan tantangan hidup dan kehidupan terutama yang berkaitan dengan permasalahan pendidikan anak bangsa. Salah satu wadah yang bisa memberikan solusi dan jawaban bagi persoalan masyarakat tersebut adalah lembaga pendidikan. Lembaga pendidikan baik formal, atau informal adalah tempat transfer ilmu pengetahuan dan budaya (peradaban), serta sebagai tempat pembelajaran manusia yang memiliki fungsi sosial (agen perubahan di masyarakat) dan fungsi edukatif (wewenang dalam pendidikan).

Fungsi edukatif juga dimiliki pesantren. Pesantren diawal berdirinya memiliki peranan sebagai tempat untuk pembinaan moral spiritual, kesalehan seseorang dan pembelajaran ilmu-ilmu agama Islam. Namun sekarang lembaga pesantren yang berakar pada masyarakat yang menjadi kekuatan dalam membangkitkan semangat dan gairah untuk meraih kemajuan menuju kehidupan yang makin sejahtera telah mengalami berbagai perubahan, apalagi dalam menghadapi era globalisasi dan modernisasi, pesantren telah meluaskan perannya untuk berbagai perubahan kehidupan terutama dibidang ekonomi, sosial dan budaya.

Permasalahan ekonomi seperti yang ditimbulkan dari adanya “Pasar Bebas” menuntut masyarakat untuk berkompetisi dalam hidup untuk melanjutkan kehidupannya. Era globalisasi telah meruntuhkan kekuatan ekonomi masyarakat kecil karena dominasi monopoli pelaku pasar yang sudah menguasai hampir di seluruh pelosok desa. Oleh karena itu perlu adanya gerakan pemberdayaan masyarakat untuk mandiri secara ekonomi dan peningkatan kesejahteraannya. Pesantren diharapkan mampu menjadi “Pioneer Perubahan” yang akan membentuk gerakan perubahan dalam masyarakat sehingga terlepas dari belenggu “Pasar Modernisasi” dan Lingkaran Ekonomi yang sudah tidak merakyat lagi bagi rakyat kecil.

Menurut Sihabuddin (2011) dalam pengembangan ekonomi diperlukan keahlian-keahlian khusus untuk diterapkan meliputi: manusia yang berjiwa sosial, entrepreneurship, bangunan jaringan (baik untuk perdagangan/wirusaha, permodalan dan pemasaran). Selanjutnya dinyatakan juga beberapa langkah strategis yang perlu dilakukan untuk pengembangan ekonomi adalah melalui keilmuan, jiwa kewirausahaan dan etos kerja/kemandirian.

Dalam pengembangannya kemandirian ekonominya, pesantren menghadapi sejumlah tantangan diantaranya sebagai berikut dari para pengurus pesantren sering kali “Kewalahan” mengelola aset-aset pemberian masyarakat berupa uang, zakat, infaq maupun wakaf. Tantangan selanjutnya adalah peningkatan kewirausahaan sebagai pengembangan nilai kemandirian, pengelolaan keuangan dengan layanan berbasis non tunai dalam membangun transparansi dan akuntabilitas dihadapan umat. (Lukman, 2014).

Ditambahkan oleh Syam (2014) terdapat 3 tantangan besar pondok pesantren di masa yang akan datang, yaitu: (1) kelangkaan ulama, (2) modernitas, dan (3) masalah kebangsaan. Pertama, Melahirkan seorang ulama tidak semudah memilih kepala daerah bahkan presiden. Seorang ulama harus memiliki seperangkat keilmuan agama yang komprehensif, dan memiliki tingkat spiritual yang hebat. Kedua, berkaitan dengan modernitas, sebagian masyarakat masih ada yang meragukan eksistensi pesantren sebagai tempat penyemaian modernitas. Padahal salah satu doktrin kalangan pesantren adalah melestarikan warisan terdahulu yang baik sambil mengadopsi hal-hal kekinian yang lebih baik lagi. Pesantren mengembangkan kehidupan modern, tapi tidak tercabut dari fungsi “Tafaqquh fid-din.” Ketiga, kehidupan berbangsa dan bernegara dimasa depan akan dihadapkan pada pertarungan ideologi yang sangat luar biasa. Pesantren harus menjadi garda terdepan dalam menguatkan nilai-nilai Pancasila, UUD 1945, Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) dan Bhineka Tunggal Ika.

Lembaga pendidikan, Pondok pesantren yang merupakan produk asli Indonesia memiliki ciri khas kelembagaan yang tidak dimiliki oleh lembaga pendidikan lain yang ada di Negara manapun selain di Indonesia. Lukman (2014) menyatakan terdapat 3 trilogi pesantren yaitu aspek pendidikan, aspek keagamaan, dan aspek sosial. Aspek ekonomi, pesantren berpotensi dalam pengembangan ekonomi masyarakat. Aspek sosial, santri di pesantren selain belajar keagamaan juga telah terbiasa dididik mandiri sekaligus terbiasa bersinggungan dengan manusia lainnya yang beragam dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Uhbiyati (2015) ustad yang berkualitas (qualified) adalah ustad yang memiliki kompetensi religi individu, religi professional, religi social, dan memiliki keahlian dalam kehidupan (*life skills*), sementara itu usaha yang telah dilakukan oleh para

kiyai dalam rangka meningkatkan kualitas ustad adalah dengan melakukan perencanaan organisasi (planning organizing), implementasi dan evaluasi.

Lukman (2014) menjelaskan bahwa di pesantren, para santri selain mendapatkan ilmu pengetahuan agama dan umum juga mendapatkan pendidikan karakter. Para santri bersama rekan-rekannya belajar berinteraksi untuk hidup bersama, menerima perbedaan dan menjadi manusia Indonesia seutuhnya. Nasionalisme juga diajarkan di pesantren yaitu rasa cinta dan aksi bela negara.

Berdasarkan hasil penelitian Carlis (2014) pondok pesantren yang ada di propinsi Riau memiliki beberapa permasalahan yaitu kurangnya sarana dan prasarana, minimnya tenaga kerja dan jarak ke lokasi Pondok Pesantren yang terlalu jauh. Ditambahkan juga oleh Widyantoro (2009) terdapat 4 masalah besar yang ada di kawasan pondok pesantren di Riau yaitu pengelolaan sampah, ruang terbuka hijau, pengelolaan sanitasi dan ketersediaan air bersih serta kondisi fisik bangunan.

Mengingat jumlah pesantren yang terus tumbuh dan berkembang di Riau, sebanyak 198 jenis pesantren terdiri dari salafiyah 42, khalafiyah 154, dan kombinasi 2, dengan jumlah santri mukim sebanyak 28.384 dan tidak mukim 8.094, dengan jumlah ustad 3.126 orang (tamat S1 sebanyak 1.681 dan tidak tamat S1 1.690 orang), pesantren di Riau dengan permasalahan yang dihadapi saat ini perlu untuk diperhatikan oleh seluruh kalangan.

Mukrizal menjelaskan (2013) bahwa keberadaan pesantren di tengah masyarakat tidak boleh tertutup, melainkan terbuka kepada masyarakat dengan memperkenalkan keunggulan pesantren sehingga tidak ada lagi pandangan miring masyarakat terhadap pesantren. Pesantren menebarkan kebaikan-kebaikan untuk kepentingan umum.

Akhir-akhir ini minat masyarakat mempercayakan anak-anaknya pada lembaga pendidikan pesantren semakin meningkat. Hal ini terlihat dari peningkatan jumlah pondok pesantren di Indonesia. Berdasarkan data Kementerian Agama (Fitri, 2014) pada tahun 2012 jumlah pesantren tercatat di Kemenag sebanyak 27.230, meningkat dibandingkan tahun 2011 sebanyak 4.196 buah. Jumlah santri mukim sebanyak 3.004.807, dan santri non mukim sebanyak 754.391 orang.

Di pihak lain, Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam, keberadaan Pondok Pesantren tidak dapat dipisahkan keberadaannya sebagai bagian yang tak terpisahkan dari masyarakat dalam konteks fungsi social maupun fungsi ekonomi dalam kata lain, keberadaan Pondok Pesantren tidak hanya berfungsi sebagai lembaga Pendidikan yang bertujuan mempersiapkan kader umat tetapi juga diharapkan mampu melaksanakan fungsi social dan ekonomi terhadap masyarakat tempatan.

Berdasarkan hasil lokakarya intensifikasi pengembangan pendidikan pondok pesantren bulan Mei 1987 di Jakarta telah merumuskan tujuan umum institusional pendidikan pesantren adalah Membina warga negara agar berkepribadian muslim dengan ajaran-ajaran agama Islam dan menanamkan rasa keagamaan tersebut dalam semua segi kehidupannya serta menjadikannya sebagai orang yang berguna bagi agama, masyarakat, dan negara. ([tulisanterkini.com](http://tulisanterkini.com)).

Sebagai lembaga sosial, pesantren ditandai dengan adanya kesibukan akan kedatangan para tamu dari masyarakat, kedatangan mereka adalah untuk bersilaturahmi, berkonsultasi, minta nasihat “doa” berobat, dan minta ijazah yaitu semacam jimat untuk menangkal gangguan. Mereka datang dengan membawa berbagai macam masalah kehidupan seperti menjodohkan anak, kelahiran, sekolah, mencari kerja, mengurus rumah tangga, kematian, warisan, karir, jabatan, maupun masalah yang berkaitan dengan pembangunan masyarakat dan pelayanan kepentingan umum. Dari fungsi sosial itu pesantren nampak sebagai sumber solusi, dan acuan dinamis masyarakat, juga sebagai lembaga inspirato (penggerak) bagi kemajuan pembangunan masyarakat. ([tulisanterkini.com](http://tulisanterkini.com)).

Keberadaan pesantren di tengah-tengah masyarakat mempunyai makna sangat strategis, apalagi jika pesantren ini memiliki lembaga pendidikan umum (baca: formal). Lembaga pesantren yang berakar pada masyarakat, merupakan kekuatan tersendiri dalam membangkitkan semangat dan gairah masyarakat untuk meraih kemajuan menuju ke arah kehidupan yang makin sejahtera. Apalagi dalam menghadapi era globalisasi yang berdampak kepada berbagai perubahan terutama di bidang ekonomi maupun sosial-budaya, dan perlu juga memperhatikan gerakan pesantren dalam mengapresiasi arus globalisasi dan modernisasi yang berlangsung demikian kuatnya saat ini. (Sihabudin,2011).

Kabupaten Kampar merupakan salah satu kabupaten yang ada di Provinsi dengan julukkan serambih Mekkah. Julukkan Kampar sebagai serambih mereka tidak terlepas dari banyak terdapat lembaga pendidikan agama yakni Pondok Pesantren di kabupaten Kampar. berdasarkan data statistik provinsi Riau tahun 2013, terdapat 32 Pondok Pesantren dengan berbagai karekteristik diluar kegiatan pendidikan formal misalnya ada pondok pesantren yang menyediakan jasa catering serta laundry untuk santrinya. Memiliki koperasi/ toko pondok atau kegiatan keagamaan lainnya.

Berdasarkan fenomena diatas mengenai pentingnya peran pesantren dalam mengembangkan pendidikan dan membangun karakter anak bangsa dengan berbagai permasalahan yang dihadapinya, perlu untuk dikaji lebih mendalam mengenai bagaimana fungsi sosial dan fungsi ekonomi pesantren sebagai lembaga pendidikan Islami berkarakter dalam membangun masyarakat? Apakah keberadaan pesantren mampu memberikan

kehidupan dan peningkatan perekonomian bagi warga santri dan masyarakat disekitar pesantren? Atau pesantren tergantung perekonomiannya pada masyarakat, dalam arti kata tidak bisa mandiri? Lalu bagaimana para santri dalam membangun fungsi sosial dan keagamaan ditengah-tengah pondok dan di masyarakat sekitarnya? Apakah fungsi sosial dan keagamaan Pondok Pesantren sudah menurun sejalan dengan adanya tuntutan pemenuhan kebutuhan hidup?

Penelitian ini perlu dilakukan karena dapat memberikan gambaran sebenarnya mengenai bagaimana aplikasi dari fungsi sosial dan fungsi ekonomi pondok Pesantren terhadap masyarakat disekitar pesantren. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis model komunikasi organisasi, fungsi sosial dan fungsi ekonomi pondok pesantren terhadap masyarakat di sekitar pondok.

## **1.2. Permasalahan**

Adapun permasalahan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana model komunikasi Organisasi pondok pesantren di Kabupaten Kampar ?
2. Bagaimana fungsi sosial pondok pesantren di Kabupaten Kampar?
3. Bagaimana fungsi ekonomi pondok pesantren di Kabupaten Kampar?

## **3.1. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui model komunikasi Organisasi pondok pesantren di Kabupaten Kampar
2. Mengetahui lebih mendalam mengenai fungsi sosial pondok pesantren di Kabupaten Kampar ?
3. Mengenali secara pasti mengenai fungsi ekonomi pondok pesantren di Kabupaten Kampar?

## **3.2. Urgensi Penelitian**

Urgensi atau manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Akademisi

Penelitian ini dapat memberikan informasi dan referensi yang berkaitan dengan fungsi sosial dan fungsi ekonomi pada pesantren bagi penelitian selanjutnya. Penelitian berguna untuk mengembangkan sebuah konsep dan strategi yang dapat diterapkan di pesantren dalam aspek pengembangan Model Komunikasi Organisasi, Fungsi Sosial dan Fungsi Ekonomi Pondok Pesantren di Indonesia.

2. *Stakeholders*

Penelitian berguna untuk mengembangkan sebuah konsep dan strategi yang dapat diterapkan di pesantren sehingga dapat digunakan sebagai bahan referensi untuk membuat kebijakan dan keputusan yang berkaitan dengan pesantren, khususnya kepada Pemerintah setempat dan Kementerian Agama Republik Indonesia.

### 3. Masyarakat

Penelitian ini dapat memberikan informasi yang relevan berkaitan dengan pesantren serta kemitraan antara Masyarakat dengan Pengelolaan Pondok Pesantren sehingga hal tersebut dapat menambah keyakinan masyarakat yang menyekolahkan anak-anaknya di pesantren bahwa pesantren memiliki kelebihan dan keunggulan daripada pendidikan umum.

#### 3.1. Batasan Penelitian

Penelitian ini dibatasi hanya pada model komunikais organisasi, fungsi sosial dan fungsi ekonomi pada Pondok pesantren yang ada di Kabupaten Kampar dengan karekteria pondok yang sudah berdiri lebih dari 10 tahun.

#### 3.2. Ruang Lingkup Penelitian

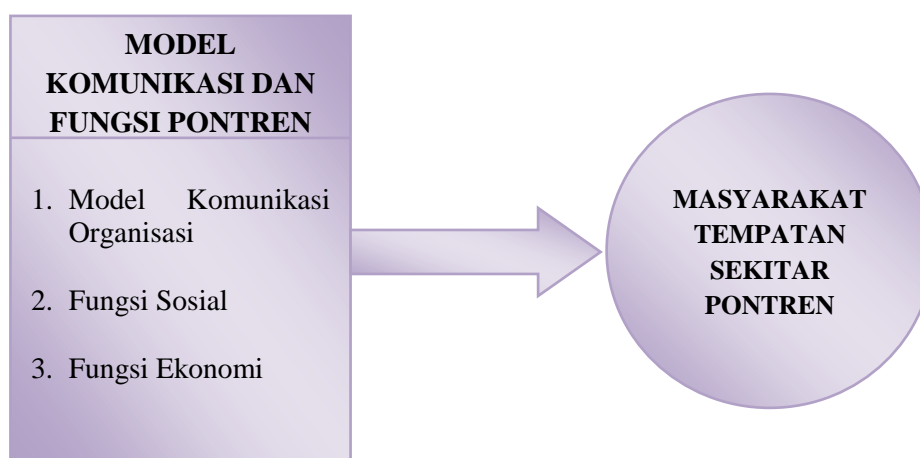
Ruang lingkup peneltiaan hanya pada model komunikais organisasi, fungsi fungsi sosial dan fungsi ekonomi pesantren terhadap masyarakat tempatan atau sekitar Pondok Pesantren di kabupaten Kampar provinsi Riau.

#### 3.3. Desain Penelitian

Desaign penelitian dikemukakan bertujuan agar lebih mudah dipahami maksud dan cara pelaksanaan suatu penelitian. Adapun desaign penelitian ini sebagai berikut :

**Gambar 1 : 1**

**Desaign Penelitian**



Pondok Pesantren sebagai lembaga pendidikan tentu saja memiliki sistem kurikulum yang mengatur sistem proses belajar mengajar. Disisi lain pondok pesantren juga sebagai

lembaga dituntut memiliki model komunikasi organisasi yang mengatur lalu lintas pesan dan informasi dalam pondok pesantren tersebut. Di pihak lain pondok pesantren juga diharapkan melaksanakan fungsi sosial dan ekonomi sebagai wujud kepedulian lembaga pendidikan agama terhadap masyarakat disekitar pondok pesantren.

Penelitian ini di desain untuk menganalisis model komunikasi organisasi, fungsi sosial dan fungsi ekonomi pondok pesantren di kabupaten Kampar provinsi Riau.

## BAB II

### KERANGKA TEORI

#### 2.1. Konsep Pendidikan Islam

Pendidikan sangat penting bagi anak, karena melalui pendidikan anak dapat memperoleh kepandaian, keterampilan serta pembentukan sikap dan tingkah laku sehingga mampu mandiri. Pendidikan selalu diarahkan untuk pengembangan nilai-nilai kehidupan manusia. Dalam pengembangan nilai ini tersirat pengertian manfaat yang ingin dicapai oleh manusia dalam hidupnya. Oleh karena itu apa yang ingin dikembangkan merupakan apa yang dapat dimanfaatkan dari arah pengembangan itu sendiri.

Pendidikan adalah bimbingan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani anak didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama. Dalam Islam pendidikan didefinisikan sebagai bimbingan yang diberikan oleh seseorang kepada seseorang agar ia berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam. (Miramba dalam Athoillah, 2013).

Konsep pendidikan Islam yang diajarkan Nabi Muhammad SAW. terdiri atas trilogy agama yaitu: Islam, Iman dan Ihsan. Islam sebagai gambaran perilaku peserta didik yang meliputi hubungan vertikal dan hubungan horizontal yang tergambar dalam rukun-rukun Islam. Iman menandakan kepatuhan dan keyakinan tentang inti nilai pendidikan Islam yang selalu bermuara pada hakekat hidup; mengabdikan kepada Allah. Sedangkan Ihsan merupakan pengejawantahan nilai-nilai Islam dan Iman yang tertanam dalam bentuk perilaku nyata yang terwujud dalam etika dan akhlak. (Abdul, 2011).

Konsep pendidikan menurut Al-Qur'an sangat penting untuk dilakukan. Al-Qur'an menjadikan iman dan ilmu sebagai tolak ukur derajat manusia (QS. Al-Mujadallah:11; at-Taubah:122 ; dan Az-Zumar:9). Ayat al-Qur'an yang pertama kali turun berisi perintah untuk membaca. Membaca adalah kunci ilmu pengetahuan sehingga sejak awal Islam memang mencurahkan perhatian pada penguasaan ilmu. Aktifitas membaca hanya diperintahkan kepada manusia karena hanya manusialah makhluk yang memiliki akal dan hati yang menjadi pembeda utama dengan makhluk lainnya, yang bisa memahami fenomena-fenomena, dan mengemban amanah sebagai *khalifatullah filardh*. Manusia bisa mengetahui mana yang baik dan buruk, benar salah, yang bermanfaat dan berbahaya melalui pengetahuan. (Rowi, 2011).

Selanjutnya Rowi (2011) menjelaskan, hakikat pendidikan adalah proses mengajar untuk membekali seseorang dengan berbagai ilmu pengetahuan, baik yang terkait dengan alam nyata maupun metafisika, yang tetap bersandar pada al-Qur'an dan as-sunnah. Unsur



pendidikan yang baik harus mengandung pembacaan, penyucian dan pengajaran kepada Allah. Tujuan pendidikan dalam Islam sebagai berikut:

1. Pengabdian kepada Allah, sejalan dengan tujuan penciptaan manusia.
2. Menekankan pada orientasi intelektualitas dan pembentukan kepribadian yang utuh yang tercermin dalam aktifitas tilawah, tazkiyah, dan ta'lim
3. Menjadikan hamba Allah SWT yang taat untuk memperoleh hidayah dan kesucian hati.
4. Membentuk generasi rabbaniyyiin, yaitu orang-orang yang berilmu namun tetap ikhlas dalam beribadah kepada Allah SWT, bertaqwa, mawas diri dalam berbicara dan bertindak, memadukan antara ilmu dan amal serta mengabdikan dirinya untuk mengajarkan manusia sesuatu yang bermanfaat.

Ibnu Khaldun seorang sosiolog muslim (Abdul, 2011) memberikan beberapa prinsip pendidikan masyarakat agar mencapai target yang optimal yaitu:

1. Prinsip kausalitas (as-Sababiyah).  
Hukum kausalitas adalah sistem yang diciptakan Allah dalam alam semesta. Dalam dunia pendidikan akan dijumpai beragam watak, tabiat dan kemampuan manusia. Dalam hal ini Rasulullah Saw memberikan arahan: "kami para nabi diperintahkan untuk berbicara kepada umat sesuai dengan kadar pemahamannya."
2. Prinsip rasionalitas (al-aqlaniyyah)  
Rasionalitas adalah kemampuan akal dalam memahami dan menangkap ilmu pengetahuan
3. Prinsip format dan isi (as-Surah wa al-Muhtawa)  
Format adalah gambaran nyata, sedangkan isi adalah informasi yang akan dicapai. Artinya menggunakan wasa'il al-idhah dalam menyampaikan pesan atau informasi
4. Prinsip fleksibilitas (at-Taghayyur)  
Dunia sangat dinamis, selalu mengalami perkembangan dan perubahan begitu juga dengan manusia.
5. Prinsip-prinsip pendidikan yang diambil dari realitas pendidikan yang berlaku.

## **2.2 Model Komunikasi Organisasi**

Model komunikasi adalah presentasi dari suatu fenomena, baik nyata maupun abstrak, dengan menonjolkan unsur-unsur penting dari fenomena tersebut melalui suatu model komunikasi dapat dilihat bagaimana suatu organisasi fungsi-fungsi dan strukturnya dijalankan.

Tujuan dibuatnya suatu model komunikasi organisasi adalah sebagai alat untuk menjelaskan fenomena komunikasi artinya model komunikasi adalah untuk mempermudah penjelasan dari suatu proses komunikasi yang terjadi dalam suatu organisasi

Disisi lain Model komunikasi dapat mereduksi atau mengabaikan fenomena komunikasi lainnya artinya ada nuansa atau unsur komunikasi lainnya yang mungkin terabaikan dan tidak dijelaskan oleh model komunikasi dalam suatu Organisasi tersebut.

Komunikasi organisasi adalah suatu pertunjukan dan penafsiran pesan diantara unit-unit komunikasi yang merupakan bagian dari suatu organisasi tertentu..R.Wayne Pace. At,all dalam Dedy Mulyana (1998: 31). Bagaimanapun bentuk dan sifat suatu organisasi, maka model komunikasi organisasi tersebut merupakan suatu system yang mengatur dinamika pesan yang ada dalam organisasi tersebut, menurut Pool (1973 : 3) .dalam R.Wayne Pace. At,all dalam Dedy Mulyana (1998: 31) dikatakan bahwa suatu system setiap entitas berkelanjutan yang mampu berada dalam dua keadaan atau lebih, dan “keadaan” itu adalah hubungan antara orang-orang. Lebih lanjut dikatakan Pool (1973) dalam suatu system komunikasi Organisasi “keadaan” tersebut adalah hubungan antara orang-orang dalam jabatan-jabatan (Posisi-Posisi).

Pendekatan terhadap organisasi terdapat dua prespektif pendekatan yaitu pendekatan Subjektif dan Pendekatan Objektif. Menurut pendekatan subjektif, organisasi di pandang sebagai bentuk pengorganisasi perilaku, artinya organisasi dipandang sebagai kegiatan yang dilakukan orang-orang sementara itu pendekatan Objektif memandang organisasi sebagai struktur, dan sesuatu yang stabil, kata lain organisasi adalah sesuatu yang bersifat fisik dan konkret, dan merupakan sebuah struktur dengan batasan-batasan yang pasti, organisasi mengisyaratkan sesuatu yang nyata merangkum orang-orang, hubungan-hubungan dan tujuan-tujuan. R.Wayne Pace. At,all dalam Dedy Mulyana (1998: 11)

Keberadaan suatu komunikasi Organisasi bukan hanya sebagai pelengkap suatu unsur-unsur dinamika yang ada dalam suatu organisasi. Komunikasi hadir bukan dari suatu komunikasi melainkan dalam komunikasi itu sendiri, kata lain komunikasi organisasi merupakan suatu yang disengaja untuk di wujudkan untuk tujuan atau gagasan yang ingin dicapai oleh suatu organisasi itu sendiri. Gagasan-gagasan dalam model komunikasi Organisasi merupakan salah satu instrument yang dapat mengantarkan tujuan organisasi tersebut. Menurut Peacer (1989) dalam Dedy Mulayana (1998 : 258) gagasan komunikasi menunjukkan bahwa komunikasi dipandang sebagai instrument yang dipakai manusia untuk mencapai maksud-maksud tertentu, seperti memberi instruksi, membujuk atau memperoleh kekuasaan.

### 2.3 Fungsi Sosial dan fungsi Ekonomi Pesantren

Pesantren telah ada di Indonesia sejak tahun 1596, dan mungkin namanya belum pesantren, hanya disebut kegiatan keagamaan. Pesantren berasal dari kata santri, yaitu seorang yang belajar agama Islam, sehingga pesantren mempunyai arti tempat orang berkumpul untuk belajar agama Islam. Sebuah pesantren terdiri dari unsur pondok, masjid, kitab klasik, kiyai/ustad dan santri.

Pesantren dikategorikan menjadi dua yaitu: pesantren salaf dan pesantren kholaf (modern). Pesantren salaf adalah pesantren yang murni mengajarkan pendidikan agama sedangkan pesantren modern menggunakan system pengajaran pendidikan umum atau kurikulum. Tiap pesantren memiliki ciri khas, namun ada 5 prinsip dasar pendidikannya yang tetap sama yaitu (Hanung, 2011):

1. Adanya hubungan yang akrab antara santri dan kyai
2. Santri taat dan patuh kepada kyainya karena kebijaksanaan yang dimiliki oleh kyai
3. Santri hidup secara mandiri dan sederhana
4. Adanya semangat gotong royong dalam suasana penuh persaudaraan
5. Para santri terlatih hidup berdisiplin dan tirakat.

Menurut Rahim (2013) pesantren memiliki fungsi yaitu fungsi religious, fungsi sosial dan fungsi edukasi, serta fungsi pembinaan moral dan kultural. Mastuhu (1994:59-61) menjelaskan tiga fungsi utama pesantren yaitu: 1) sebagai lembaga pendidikan formal dan non formal yang mempelajari tauhid, tafsir, hadis, fiqh, usul fiqh, tasawuf, bahasa arab, mantiq dan akhlaq. 2) sebagai lembaga sosial yang menampung anak dari segala lapisan masyarakat muslim tanpa membedakan tingkat sosial-ekonomi orang tuanya. 3) sebagai lembaga penyiaran agama dimana mesjid pesantren dijadikan tempat belajar agama dan ibadah bagi masyarakat umum, majlis taklim dan diskusi keagamaan.

Menurut Paturohman (2012) pesantren yang masih dalam masa perkembangan memerlukan bantuan baik dari pemerintah maupun masyarakat dan karena itu perlu adanya kerja sama antara pesantren dengan pihak eksternal. Pesantren pada masa sekarang ini diharapkan dapat berperan sebagai dinamisator dan katalisator pemberdayaan sumber daya manusia, penggerak pembangunan di segala bidang, serta pengembang ilmu pengetahuan dan teknologi dalam menyongsong era global. (Muhammad, 2011)

Menurut Mujamil Qomar (2013) Fungsi pesantren saat ini setidaknya mencakup tiga aspek utama, yaitu fungsi religius, fungsi sosial dan [fungsi edukasi](#). Ketiga fungsi tersebut masih berlangsung di masyarakat hingga saat ini. Fungsi lain yang tak kalah penting dari keberadaan pesantren adalah lembaga pembinaan moral dan kultural. Warga pesantren telah dilatih untuk untuk melaksanakan pembangunan demi kesejahteraan

masyarakatnya. Dalam hal ini, proses pembangunan tersebut telah menjalin hubungan yang harmonis antara santri dan masyarakat, dan antara kyaidan perangkat desa.

Keberadaan Pondok Pesantren tidak hanya menjalankan fungsi edukasi dalam aspek religius. Akan tetapi keberadaan suatu pondok Pesantren dalam masyarakat memiliki multi efek terhadap lingkungannya, baik secara langsung maupun secara tidak langsung.

Menurut Achmad Room Fitrianto. Bahwa diantara Peranan pesantren dalam perekonomian adalah Sebagai Lembaga Produksi Pesantren sebagai lembaga produksi yang ditunjukkan dengan adanya penguasaan terhadap sejumlah bidang tanah, memiliki tenaga kerja untuk memanfaatkan dan memiliki teknologi untuk mengelolah (memproduksi) menunjukkan pesantren sebagai salah satu produsen, jika sebuah pesantren bergerak dalam bidang pertanian, maka pesantren ini merupakan produsen dalam bidang pertanian, jika pesantren bergerak dalam bidang industri (kerajinan, kecil) maka pesantren sebagai produsen dalam bidang industri.

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### 3.1 Pendekatan Penelitian

Penggunaan metode penelitian dalam suatu penelitian tidak ada yang mutlak, artinya suatu metode penelitian baik itu metode kualitatif atau metode kuantitatif tidak dapat dikatakan salahsatu metode itulebih unggul dari metode penelitian lainnya,karena kedua metode itu memiliki kelebihan dan kelamahan masing-masing. Judistira (1996) mengatakan cukup naif manakala mengemukakan tentang keunggulan metode penelitian yang didasarkan pada penonjolan angka-angka, tanpa memperhatikan jenis bentuk atau hakekat penelitian atau yang lebih jauh lagi yaitu, manfaat bagi hakekat kemanusiaan. Olehsebabitukeandalan suatu metode penelitian bergantung kepada jenis data dan tujuan dari penelitian itu sendiri.

Peneliti yang mengambil cara pemikiran (*Modes of Thought*) pada teori atau kebudayaan sebagai fokus analisis dan deskripsinya adalah suatu sistem ide atau gagasan yang memantau tindakan-tindakan para individu dan mempersiapkannya sebagai tolok ukur penafsiran atau pemberian makna pada tingkah lakunya sendiri dan tingkah laku orang lain. Judistira (1999). Begitu pula peneliti yang menggunakan cara tindakan (*Modes of action*) atau proses, maka dari fokus studinya itu mengungkapkan tingkah laku nyata dari para individu, menafsirkan tingkah laku seperti itu dengan referensi pada ide yang terkait dengan individu dan juga faktor lainnya seperti tekanan lingkungan terhadap tingkah laku. Judistira (1996)

Ditambahkan bahwa untuk menimalisasikan unsur subjektif peneliti terhadap data yang terkumpulkan diadakan *member Check* yaitu hasil observasi dan wawancara yang telah dikumpulkan segera dianalisis, dituangkan dalam bentuk laporan, diperbanyak, dibagikan kepada responden (informan) yang bersangkutan untuk dibaca, dinilai, dicocokkan atau dibetulkan dengan informasi yang diberikan oleh mereka, dengan tujuan menghindarkan kesalahan dan kekeliruan selanjutnya dilakukan pembetulan. Nasution (1992)

Kajian ini bermaksud untuk mengetahui secara pasti mengenai dua objek kajian yaitu Pertama bagaimana model komunikasi organisasi pondok Pesantren, kedua Bagaimana Fungsi Sosial Pondok Pesantren ketiga Bagaimana Fungsi Ekonomi Pondok Pesantren di kabupaten Kampar Provinsi Riau secara diskriptif kualitatif. Menurut Suharsimi (1995) analisis diskriptif kualitatif adalah memberikan predikat kepada variabel yang diteliti sesuai dengan kondisi yang sebenarnya, predikat yang diberikan tersebut dalam bentuk peringkat yang sebanding dengan atau atas dasar kondisi yang diinginkan.

### 3.2 Waktu dan Lokasi Penelitian

Waktu yang telah digunakan dalam penelitian ini adalah dilakukan pada tahun 2016, dengan lokasi Pondok Pesantren yang tersebar di Kabupaten Kampar di Provinsi Riau..

### 3.3 Subjek dan Objek Penelitian

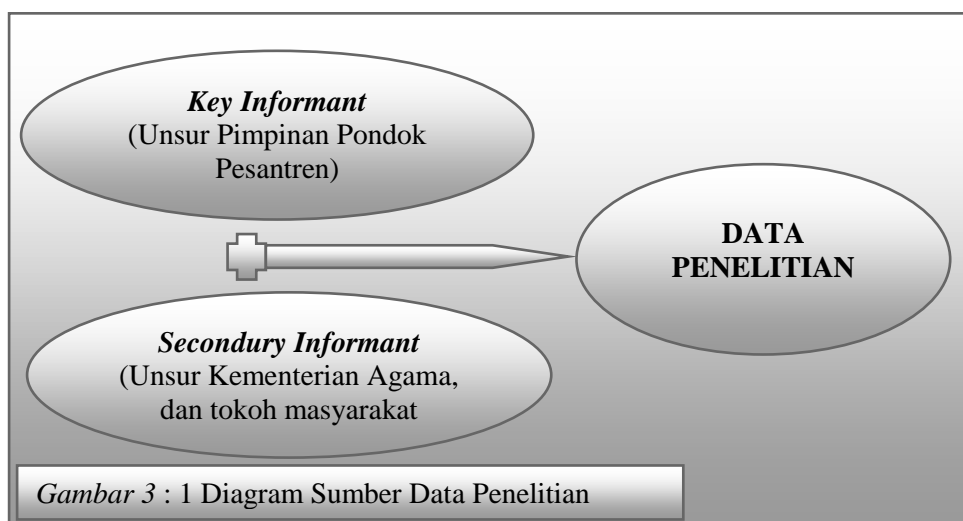
Adapun yang menjadi subjek dalam penelitian ini adalah Pondok Pesantren Kabupaten Kampar Provinsi Riau, sedangkan yang menjadi objek penelitian ini ialah model komunikasi organisasi, fungsi sosial, dan fungsi Ekonomi Pondok Pesantren di Kabupaten Kampar.

### 3.4 Sumber dan Validitas Data.

#### 3.4.1 Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini terbagi dua yaitu *pertama* sumber data utama (*Key Informant*) dan sumber data pelengkap (*Secondary informant*). Adapun Informan kunci (*key informant*) adalah dari unsur masing-masing *Pimpinan Pondok Pesantren*, dokumen serta hasil observasi peneliti. Sumber data *kedua* adalah sumber data pelengkap (*Secondary informant*), yaitu unsure Kementerian Agama dan tokoh masyarakat. Wawancara kepada sumber data pelengkap bersifat konfirmasi data untuk mendapatkan data tambahan apabila dianggap perlu. Sifat data dari sumber pelengkap ini hanya berupa data tambahan saja tidak berupa data utama.

Cara menentukan sumber data adalah dengan *teknik purposip* dan *snowball*. Teknik purposiv ini digunakan untuk menentukan nara sumber utama yaitu unsur pimpinan pondok pesantren di Kampar Tengah dan di Kampar Kiri serta unsur Kemenag Kabupaten Kampar. Sementara teknik *Snowball* adalah untuk menentukan sumber data yaitu informan dari unsur tokoh masyarakat disekitar pondok pesantren dimana jumlah informan ini akan berakhir apabila sampai pada tingkat kejenuhan data. Berkaitan dengan sumber data lebih lanjut dapat dilihat pada gambar 3: 1 berikut :

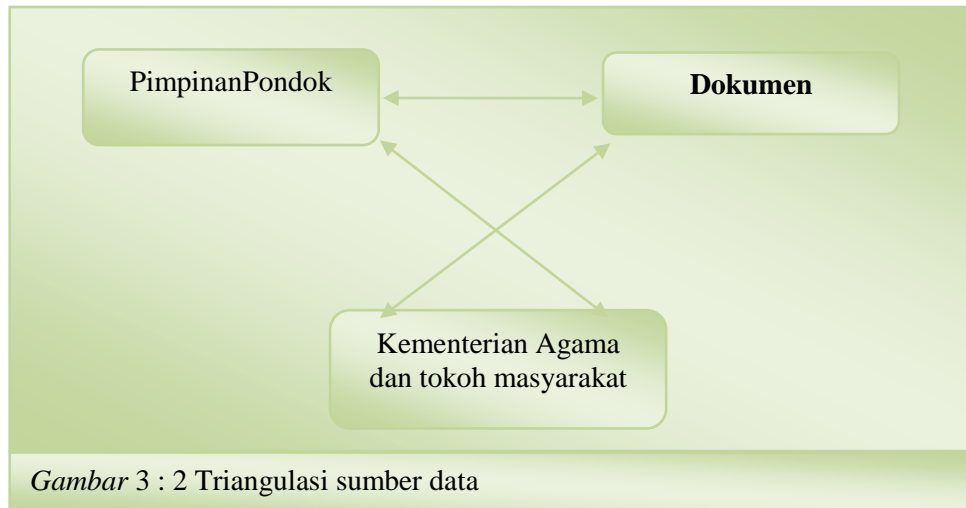


### 3.4.2 Validitas Data

Data yang dikumpulkan dilakukan validasi data dengan metode triangulasi dari sumber data utama. Menurut Bahctiar (2010) triangulasi data bukan bertujuan mencari kebenaran, melainkan untuk meningkatkan pemahaman peneliti terhadap data dan fakta yang dimilikinya. Moleong (2006) mengatakan triangulasi adalah tehnik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain.

Menurut Rahardjo(2010) triangulasi ialah usaha mengecek kebenaran data atau informasi yang diperoleh peneliti dari berbagai sudut pandang yang berbeda dengan cara mengurangi sebanyak mungkin bias yang terjadi pada saat pengumpulan dan analisis data. Menurutnya, triangulasi meliputi empat hal, yaitu: (1) triangulasi metode. Triangulasi metode dilakukan dengan cara membandingkan informasi atau data dengan cara yang berbeda. (2) Triangulasi antar peneliti (jika penelitian dilakukan dengan kelompok), triangulasi antar-peneliti dilakukan dengan cara menggunakan lebih dari satu orang dalam pengumpulan dan analisis data. Teknik ini diakui memperkaya khasanah pengetahuan mengenai informasi yang digali dari subjek penelitian. (3)Triangulasi sumber data, triangulasi sumber data adalah menggali kebenaran informasi tertentu melalui berbagai metode dan sumber perolehan data. Misalnya, selain melalui wawancara dan observasi, peneliti bisa menggunakan observasi terlibat (*participant obervation*), dokumen tertulis, arsip, dokumen sejarah, catatan resmi, catatan atau tulisan pribadi dan gambar atau foto dan (4) triangulasi teori, yakni data atau informasi yang dikumpulkan dibandingkan dengan perspektif teori yang relevan untuk menghindari bias individual peneliti atas temuan atau kesimpulan yang dihasilkan.

Triangulasi data yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi antar sumber data penelitian yaitu Pimpinan Pondok Pesantren, Kementerian Agama Kabupaten Kampar, dan Tokoh Masyarakat didekat lokasi penelitian. Triangulasi sumber data dapat berupa sesama satu kategori sumber data maupun terhadap sumber data yang berbeda seperti satu unsur pimpinan Pondok Pesantren dengan unsur pimpinan Pondok Pesantren yang lain, atau antar sumber data Kementerian Agama dengan Tokoh Masyarakat, hasil wawancara dengan dokumen dan lain sebagainya. Lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar 3: 2 berikut :



### 3.5 Metode Pengumpulan Data

#### 3.5.1 Metode Wawancara

Adapun yang dikatakan dengan metode wawancara (interview) adalah bertujuan untuk mengumpulkan keterangan tentang kehidupan manusia dalam suatu masyarakat atau pendirian mereka itu. Sutrisno (1990). Menyangkut cara mengadakan wawancara (*interview*) adalah dengan cara wawancara bebas terpimpin, kata lain pewawancara membawa atau mempersiapkan kerangka acuan pertanyaan-pertanyaan (*Frame Work of Questions*) untuk ditanyakan, tetapi bagaimana teknik dan durasi pertanyaan ditanyakan diserahkan kepada kebijakan dari pewawancara. Sutrisno (1990).

Oleh demikian metode wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan teknik wawancara terpimpin yaitu pewawancara sebelum melakukan wawancara telah mempersiapkan acuan wawancaranya sebagai pemandu pewawancara dalam melaksanakan wawancara, sedangkan bagaimana cara pelaksanaan dikala wawancara dilakukan serta durasi yang digunakan untuk satu sesi wawancara diserahkan kepada peneliti.

Tekhnik wawancara kepada sumber data utama dengan cara wawancara mendalam (*Deep Interview*) dan data dianggap sudah lengkap apabila sampai kepada *kejenuhan data*, artinya pengumpulan data akan diakhiri apabila sumber data memberikan jawaban atau data sama yang terhadap pertanyaan yang sama, maka wawancara diakhiri. Metode wawancara digunakan untuk mendapatkan data berkaitan dengan model komunikasi organisasi, Fungsisosial, dan Fungsi Ekonomi Pandok Pesantren.

#### 3.5.2 Metode observasi

Metode observasi ialah metode penelitian ilmiah untuk mengumpulkan data dalam bentuk pengamatan, pencatatan secara sistematis terhadap fenomena-fenomena yang



sedang diteliti. Sutrisno (1990), ditambahkan bahwa metode observasi merupakan kebijakan dalam mendapatkan data mengenai lingkungan. Werner.dkk (1979)

Sementara itu Roger and Joseph (1995) mengatakan metode penelitian observasi dapat dilakukan untuk (a) diskripsi yaitu penelitian observasi bertujuan untuk menggambarkan atau mendokumenkan arus kondisi atau sikap dan apakah berkaitan dengan keberadaannya maupun momennya. (b) analisis observasi yaitu berusaha untuk mendiskripsikan setuasi secara pasti, untuk menjelaskan gambar kesimpulan.

Metode observasi dalam penelitian ini digunakan untuk melihat bagaimana Pelaksanaan model komunikasi organisasi, Fungsi Sosial dan Fungsi Ekonomi Pondok Pesantren di Kabupaten Kampar Provinsi Riau. Sigletary (1994) mengatakan bahwa dalam penelitian observasi banyak peranan penyelidik sendiri terlibat dalam memperoleh data untuk tujuan penelitiannya. Teknik observasi yang dilakukan peneliti adalah bersifat metode observasi non partisipan, artinya peneliti langsung meneliti kelengkapan akan tetapi tidak terlibat secara langsung sebagai perilaku dalam proses Pelaksanaan model komunikasi organisasi, Fungsi Sosial dan Fungsi Ekonomi Pondok Pesantren di Kabupaten Kampar Provinsi Riau.

### **3.5.3 Metode Dokumentasi**

Metode ini dilaksanakan ialah dengan cara mencatat, meneliti peninggalan tertulis, baik yang menyangkut langkah-langkah yang ditempuh maupun catatan-catatan lain yang ada hubungannya dengan masalah yang sedang diteliti. Hadar Nawawi (1993). Metode dokumentasi dilakukan adalah berkaitan dengan pengumpulan data yang bersifat dokumen.

Dalam penelitian ini pencatatan dokumen sebagai sumber data adalah catatan yang berkaitan dengan model komunikasi organisasi, Fungsi Sosial dan Fungsi Ekonomi Pondok Pesantren di kabupaten Kampar Provinsi Riau.

### **1.7 Metode Analisis Data.**

Analisis terhadap data yang terkumpul dalam penelitian kualitatif dapat diperinci berdasarkan variabel-variabel penelitian, melalui tahapan langkah-langkah, dimana tahapan analisis ini dapat diterapkan secara konstan maupun tidak konstan terhadap semua data. Adapun tahapan analisis data tersebut sebagai berikut :

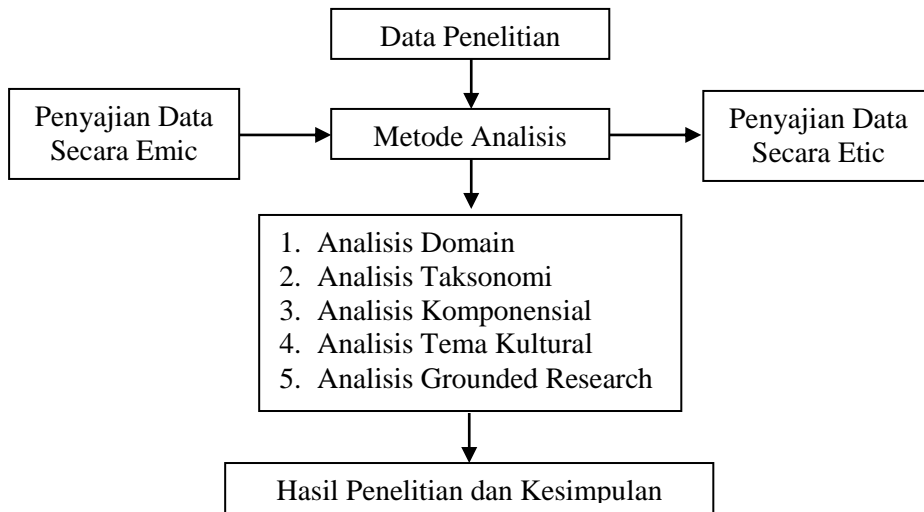
1. Data dianalisis berdasarkan kepada *Domain Variabel* yaitu data yang terkumpul akan dikelompokkan dapat berdasarkan kepada jenis, ruang, sebab akibat, rasional atau alasan, lokasi untuk melakukan sesuatu, cara ketujuan, fungsi, urutan atau dikelompokkan berdasarkan atribut atau karakteristik dari variabel data.
2. Data dianalisis berdasarkan *Taksonomis variabel*, yaitu data yang sudah dikelompokkan dalam domain variabel selanjutnya akan dilakukan analisis dengan

teknik Taksonomi Domain Variabel sebagai menjelaskan atau menggambarkan fokus penelitian yang menjadi sasaran penelitian.

3. Data dianalisis dengan metode *Analisis Komponensial*, dalam kerja analisis komponensial yang diorganisasikan bukanlah “Kesamaan Elemen “dalam domain, melainkan kontras antar elemen dalam domain
4. Data yang terkumpul juga dapat dianalisis dengan metode analisis *Tema Kultural* (*discovering Cultural Themes*), yakni semua data yang tercakup dalam fokus penelitian dianalisis secara menyeluruh, analisis tema kultural adalah suatu cara menganalisis data untuk mencari benang merah yang mengintegrasikan lintas domain yang ada.
5. Data yang terkumpulkan di analisis dengan Metode *Analisis Komporasi Konstan* (*Grounded Theory Reseach*) yakni menganalisis diskripsi data yang rinci tentang sifat atau ciri data yang dikumpulkan selanjutnya mengasumsikan jalinan hubungan diantara fenomena-fenomena yang ada dan dari akumulasi data yang mengidentifikasi hubungan-hubungan yang diasumsikan dikembangkan atau ditemukan *Grounded Theory*.

Metode penelitian yang dipergunakan didalam menganalisis data yang terkumpulkan melalui observasi, wawancara, dokumendisajikan dan dianalisis secara diskriptif kualitatif. artinya bahwa data yang terkumpulkan, disajikan apa adanya dalam bentuk kalimat-kalimat kemudian dianalisa serta diinterpretasikan sehingga data tersebut dapat dibaca dan dipahami maksudnya.

Perlu dijelaskan bahwa dalam upaya pendekatan dalam analisis terhadap data yang diperoleh, diinterpretasikan menurut pemahaman informan itu sendiri sebagaimana apa adanya, dan peneliti juga mencoba untuk melakukan analisis terhadap data yang dikumpulkan itu, namun tetap mengacu kepada rangkaian serta relevansi data tersebut, kata lain data tersebut disajikan pertama kali bersifat *emic* yaitu data dianalisis berdasarkan dari segi pandangan sumber data (*informant*) secara internal. Nasution (1992).Kemudian peneliti mencoba mengadakan interpretasi atau penafsiran terhadap data secara *emic* yaitu menurut pandangan sumber data, dan secara *etik* yaitu analisis data menurut pandangan dari orang luar objek kajian. Mores.J.M (1994). Hal itu dilakukan selama tidak menghilangkan kemurnian datanya. Lebih lanjut bagaimana proses analisis data penelitian sebagaimana dapat dilihat pada gambar 3:3 berikut :



Gambar 3.2. Diagram tahapan metode analisis data

## **BAB IV**

### **LAPORAN HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **4.1 Laporan Penelitian**

Model komunikasi organisasi merupakan suatu pola yang digunakan oleh suatu organisasi dalam proses komunikasi dalam suatu organisasi. Secara umum model komunikasi organisasi pondok pesantren terbagi kepada dua model yaitu pertama model komunikasi organisasi pada satuan pendidikan formal dan kedua model komunikasi organisasi pendidikan kepondokan.

Model komunikasi organisasi satuan pendidikan formal di pondok pesantren adalah model komunikasi yang digunakan dalam satuan pendidikan tingkat Aliyah dan satuan pendidikan Tsanawiyah. Model komunikasi organisasi dalam satuan pendidikan Aliyah maupun Tsanawiyah memiliki kesamaan di setiap pondok pesantren. Hal ini karena model komunikasinya mengikuti model komunikasi organisasi yang telah berlaku dalam model komunikasi organisasi dalam satuan pendidikan pada kementerian agama.

Sementara itu model komunikasi organisasi pendidikan kepondokan memiliki variasi model komunikasi organisasi, hal ini bergantung dari karakteristik system pendidikan kepondokan masing-masing pondok pesantren.

Penyajian laporan penelitian ini menyajikan model komunikasi organisasi yang berada dalam organisasi Pondok Pesantren di kabupaten Kampar.

#### **4.2 Model Komunikasi Organisasi Pondok Pesantren di Kabupaten Kampar.**

Model komunikasi organisasi dalam Pondok Pesantren di Kabupaten Kampar terbagi kepada dua model komunikasi organisasi pertama model komunikasi Organisasi dalam satuan pendidikan yang mengacu kepada model komunikasi organisasi pendidikan yang ada dalam Kementerian Agama, kedua model komunikasi organisasi pondok pesantren itu sendiri.

##### **4.2.1 Model Komunikasi organisasi pada Satuan Pendidikan Aliyah dan Tsanawiyah di Ponpes.**

Model komunikasi pada satuan Pendidikan tingkat Aliyah dan satuan Pendidikan Tingkat Tsanawiyah adalah model komunikasi organisasi yang terdapat dalam satuan pendidikan masing-masing tersebut. Model komunikasi organisasi dalam satuan pendidikan ini mengacu kepada model komunikasi organisasi dalam satuan pendidikan yang ada dalam kementerian agama baik satuan pendidikan bersifat pondok

pesanteren maupun yang bukan model satuan pendidikan pondok Pesanteren seperti satuan pendidikan Aliyah maupun Tsananwiyah.

#### 4.2.1.1 Model Komunikasi pada Satuan Pendidikan Aliyah dan Tsanawiyah

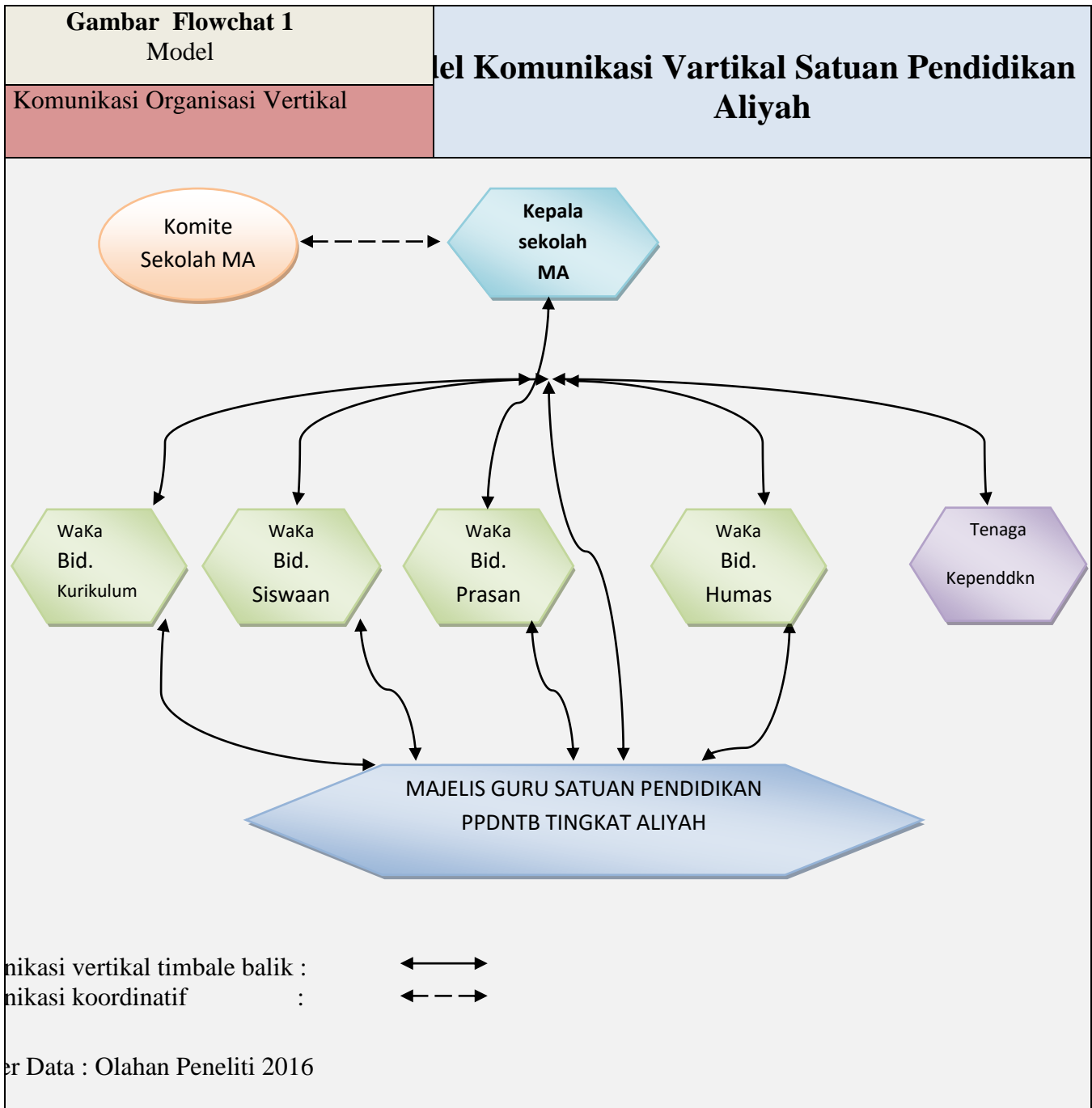
Model komunikasi dalam satuan pendidikan Aliyah terdapat dua model komunikasi organisasi yaitu model komunikasi vertikal dan model komunikasi Horizontal. Penyajian data berikut berkaitan dengan kedua model komunikasi organisasi kedua satuan pendidikan tersebut yang terdapat dalam organisasi lembaga pendidikan yang diterapkan pada pondok pesantren di kabupaten Kampar.

##### 4.2.1.1.a Model komunikasi organisasi satuan pendidikan tingkat Aliyah.

Model komunikasi organisasi vertikal adalah proses komunikasi organisasi yang berlangsung dalam satuan pendidikan Tingkat Aliyah dari atasan kepada bawahan dan sebaliknya dari bawahan kepada atasan. Model komunikasi organisasi vertikal dari atas kepada bawahan lebih bersifat instruktif sementara model komunikasi organisasi vertikal dari bawahan kepada atasan lebih bersifat usulan.

Model komunikasi organisasi vertikal di satuan pendidikan tingkat Aliyah dari atas ke bawah terdapat dalam proses komunikasi organisasi dari kepala sekolah Aliyah kepada (1) Wakil kepala Sekolah (2) Tenaga kependidikan (3) Majelis guru tingkat satuan pendidikan Aliyah.

Lebih jelasnya model komunikasi organisasi Vertikal ini dapat dilihat pada Flowchart 1 berikut :



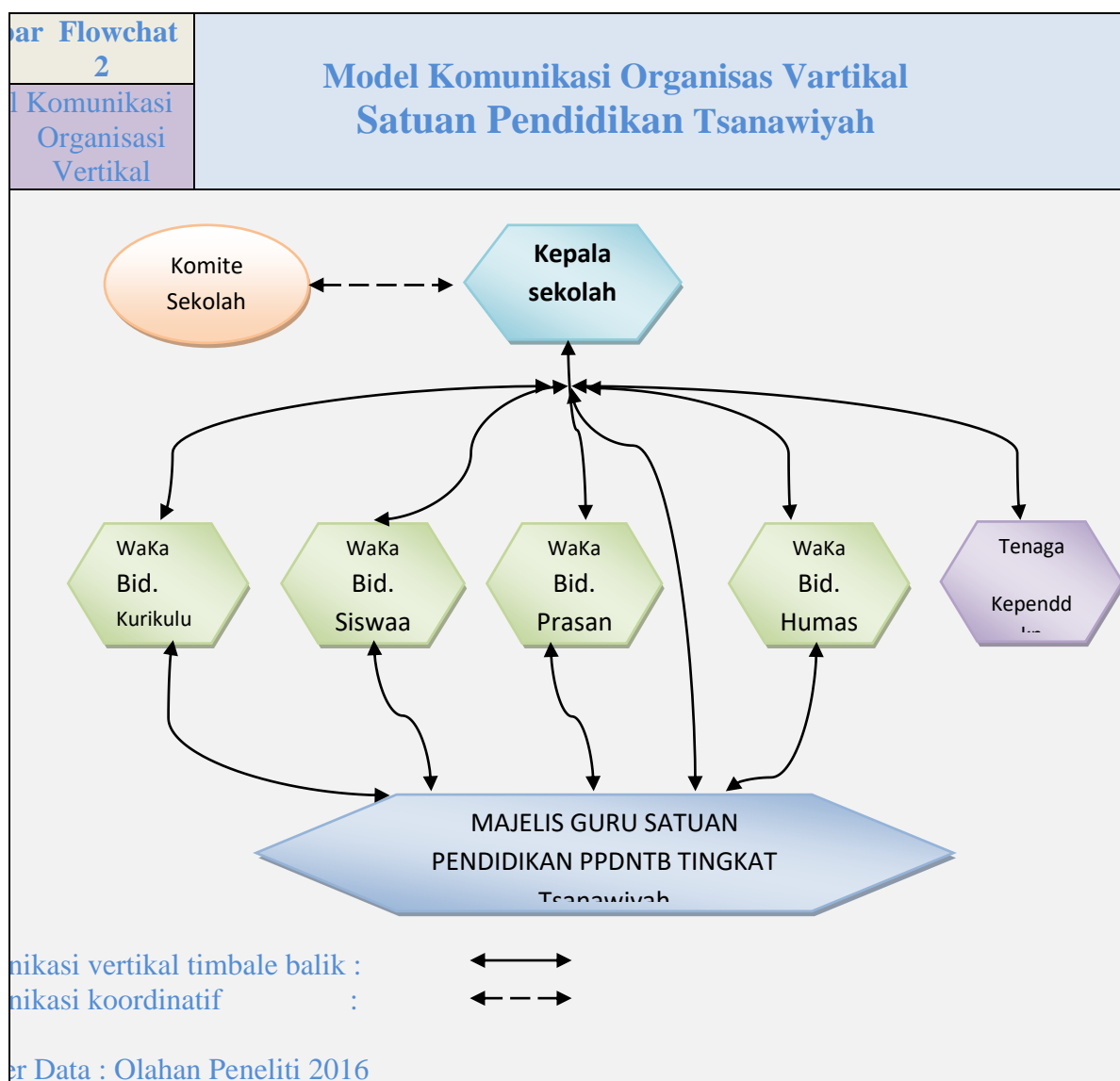
Model komunikasi organisasi vertikal baik komunikasi dari atas ke bawah maupun dari bawah ke atas pada satuan pendidikan Aliyah yang digambarkan pada Flowchat 1 diatas bahwa proses komunikasi organisasi vertikal dapat di terjadi dari kepala sekolah Aliyah kepada (1) Wakil kepala Sekolah Aliyah, (2) Tenaga Kependidikan (3) kepada Majelis Guru pada Satuan Pendidikan Aliyah.

Proses komunikasi organisasti vertikal ini bersifat timbal balik yaitu pada model komunikasi (1) Dari Tenaga kependidikan kepada kepala Sekolah Aliyah, (2) Dari wakil kepala sekolah kepada Kepala Sekolah Aliyah (3) Dari Wakil kepala sekolah kepada majelis guru satuan pendidikan Aliyah dan sebaliknya dari majelis guru kepada Wakil kepala Sekolah.

Model komunikasi organisasi dalam satuan pendidikan pada tingkat Aliyah ini terdapat kesamaan model komunikasi organisasi apada setiap pondok Pesantren yang berada dalam pembinaan Adminsitrası kementerian Agama Republik Indonesia.

#### 4.2.1.1.b Model komunikasi organisasi satuan pendidikan tingkat Tsanawiyah

Model komunikasi organisasi vertikal di dalam satuan pendidikan tingkat Tsanawiyah adalah proses komunikasi organisasi yang terjadi antara atasan dengan bawahan dan sebalik dari bawahan kepada atassan. Untuk lebih model komunikasi vertika ini dapat dilihat pada gambar Flowchat 2 berikut :



Model komunikasi organisasi vertikal pada satuan pendidikan tingkat Tsanawiyah sebagaimana disajikan pada gambar 2 diatas menjelaskan bahwa terdapat dalam Pondok Pesantren adalah komunikasi dari (1) kepala sekolah Tsanawiyah kepada (1) Wakil kepala sekolah (2) kepada Tenaga Kependidikan dan (3) kepada Majelis Majelis guru satuan pendidikan tingkat Tsanawiyah. Komunikasi organisasi vertikal timbal balik ini hanya

terjadi antara (1) Wakil kepala sekolah, kepala sekolah (2) Tenaga Kependidikan dan kepala sekolah kepala sekolah dan (3) dari Majelis guru Satuan pendidikan Tsanawiyah kepada Wakil Kepala Sekolah Tsanawiyah.

Proses komunikasi organisasi vertical ini berlaku hamper sama pada pondok pesantren sampel penelitian, karena model komunikasi organisasi vertical ini mengacu kepada model komunikasi organisasi vertical yang terdapat pada kementerian agama RI.

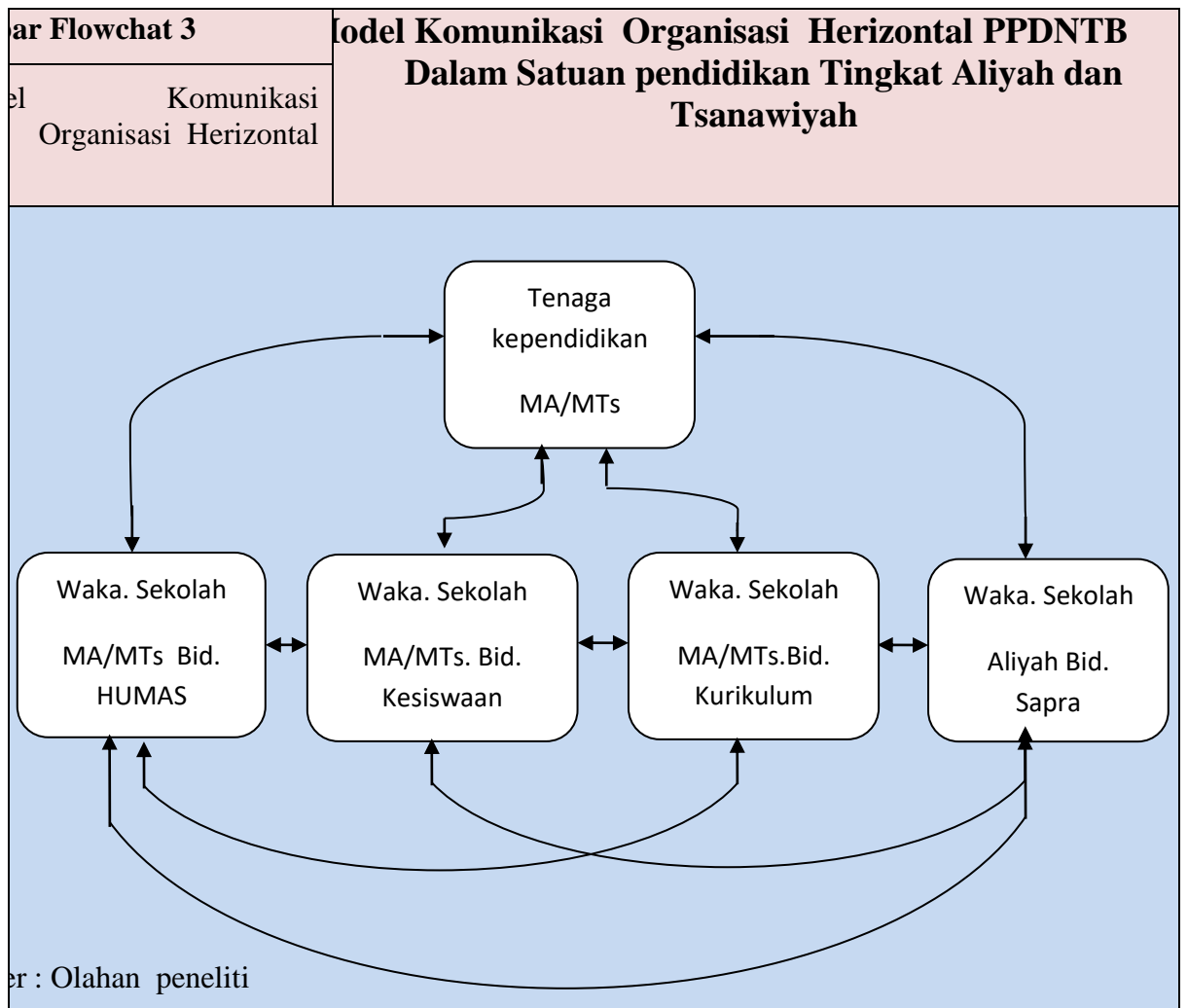
#### 4.2.2 Model Komunikasi Herizontal

Komunikasi organisasi herizonatal adalah salah satu bentuk komunikasi organisasi yang terjadi dalam suatu organisasi antara satu devisi dengan devisi yang berbeda namun setingkat setingkat.

Proses Komunikasi organisasi horizontal dalam satuan pendidikan tingkat Aliyah maupun Tsanawiyah di lembaga organisasi pondok Pesanteren terdapat kesamaan antara pondok pesantren. Persamaan model komunikasi organisasi horizontal ini sangat erat hurbungannya dengan model komunikasi horizontal yang ada dalam satuan pendidikan yang ada pada kementerian Agama RI baik pada tingkat satuan Pendidikan Aliyah maupun Tsanawiyah.

Lebih lanjut mengenai model komunikasi horizontal ini dapat dilihat pada Flowchat 3 berikut :





Pada gambar flowchat 3 diatas menjelaskan model komunikasi organisasi horizontal bahwa terdapat proses komunikasi antara (1) wakil kepala sekolah bidang Humas dengan kepala sekolah bidang Kurikulum, dengan wakil kepala sekolah bidang sarana dan prasarana dan dengan wakil kepala sekolah bidang kesiswaan serta (2) dengan tenaga kependidikan dan begitu juga sebaliknya. Baik pada tingkat satuan pendidikan Aliyah maupun tingkat satuan Pendidikan Tsanawiyah.

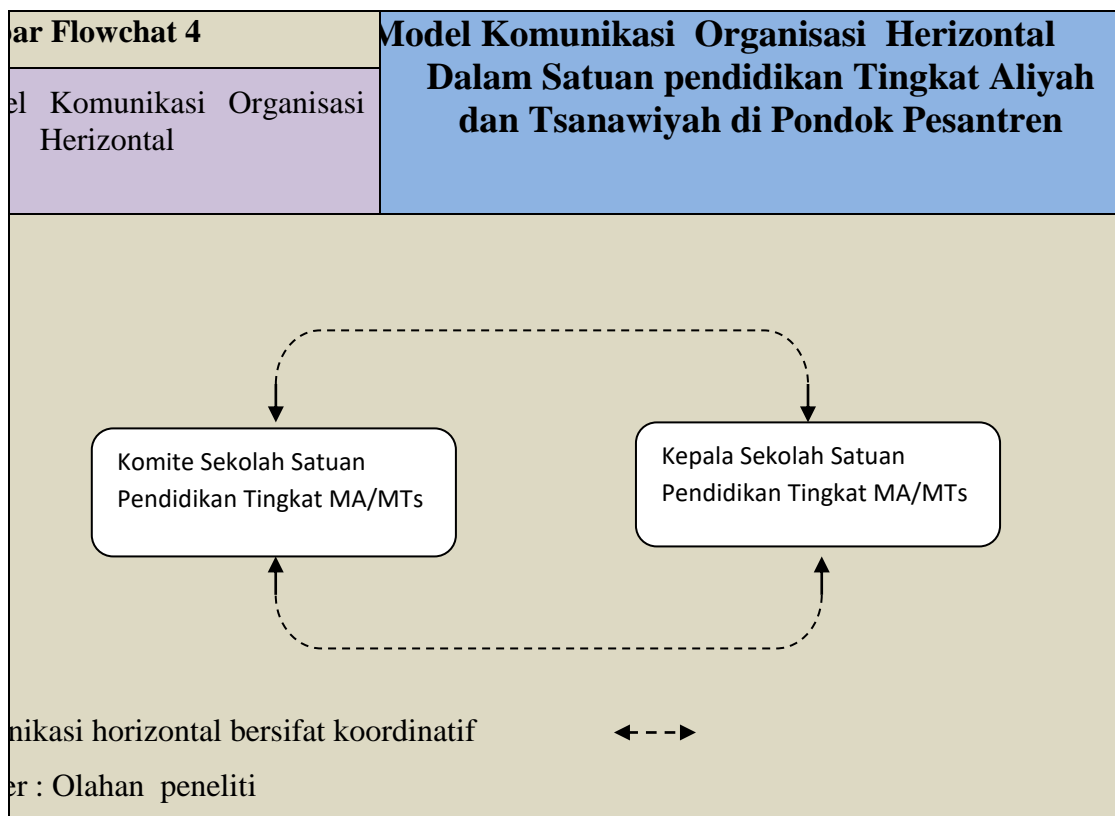
Disamping model komunikasi organisasi horizontal yang terdapat dalam satuan pendidikan tingkat Aliyah juga terdapat dalam model komunikasi organisasi Horizontal pada satuan pendidikan tingkat Tsanawiyah, yaitu komunikasi organisasi horizontal antara kepala sekolah dengan komite, baik pada satuan pendidikan tingkat Aliyah maupun tingkat satuan pendidikan Tsanawiyah.

Adapun model komunikasi horizontal tersebut adalah sebagai berikut

1. Antara kepala sekolah dengan komite sekolah sesama dalam satuan tingkat pendidikan Aliyah atau satuan pendidikan Tsanawiyah
2. Antara wakil kepala sekolah dengan wakil kepala sekolah dalam satu satuan pendidikan Aliyah serta dengan Kepala tenaga kependidikan tingkat satuan aliyah

3. Antara wakil kepala sekolah dalam satuan pendidikan tingkat Tsanawiyah serta dengan tenaga kependidikan satuan pendidikan Tsanawiyah.

Untuk lebih jelasnya model komunikasi organisasi horizontal dalam pondok pesantren adalah sebagai berikut :



Gambar flowchat 4 diatas menjelaskan mengenai model komunikasi organisasi horizontal antara kepala sekolah dengan komite sekolah pada satuan pendidikan tingkat Aliyah di lingkungan Pondok Pesanterean. Adapun bentuk komunikasi organisasi hezontalnya adalah konsultatif artinya hubungan komunikasi antara kepala sekolah dengan komite sekolah adalah model komunikasi setara karena kedua devisi ini setara.

Kesamaan model komunikasi organisasi pada tingkat satuan pendidikan Aliyah maupun Tsanawiyah yang ada di pondok Pesantern karena pondok pesantren telah mengikuti system adminsitarsi pendidikan pendidikan yang diterapkan di dalam system pendidikan kementerian Agama.

Keikutsertaan model komunikasi organisasi pada system pendidikan pondok pesantren kedalam system pendidikan yang diterapkan pada system pendidikan kementerian agama, agar system pendidikan yang dipondok pesanteran diakui sebagai suatu system pendidikan nasional.

Keikutsertaan tersebut sangat menguntungkan secara adminsitratif terhadap keberadaan pondok pesantren itu sendiri sebagai lembaga penyelenggara pendidikan, sebab system pondok pesantren diakui sebagai salah system pendidikan formal. Disamping itu

penggabungan system pendidikan kementerian agama kedalam system pendidikan di lembaga Pondok pesantren juga menguntanung dalam hal untuk mendapatkan berbagai bantuan seperti bantuan beasiswa, bantuan fisik gedung maupun bidang keuangan.

### **4.2.3 Model Komunikasi organisasi Kepondokkan**

#### **4.2.3.1 Model Komunikasi Organisasi Darunnahdha Thawalib Bangkinang dan Islamic Center Al\_Hidayah.**

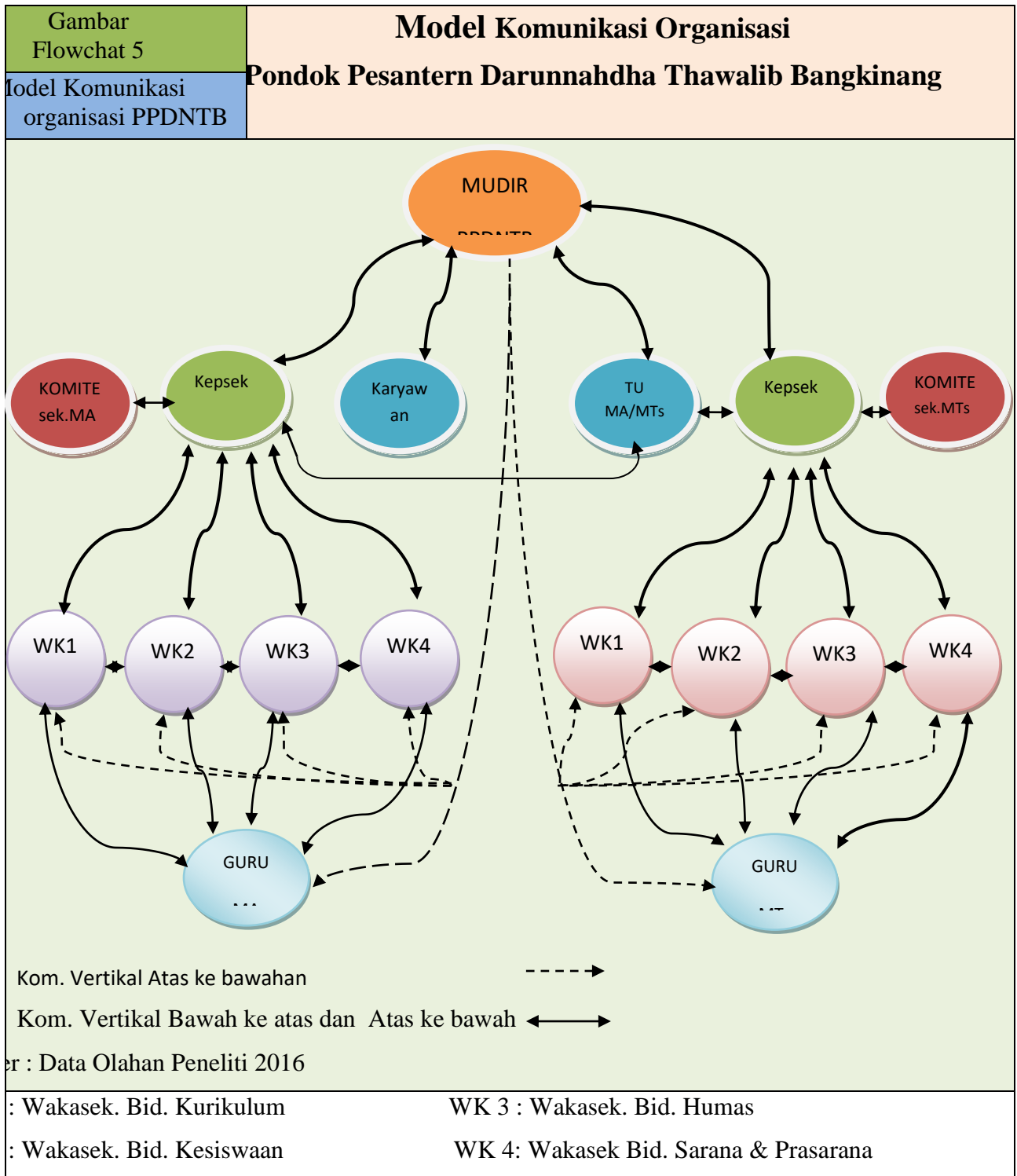
Model komunikasi organisasi Pondok Pesantren Darunnahdha Thawalib Bangkinang terbagi kepada Model komunikasi vertikal yaitu model komunikasi dari atasan kepada bawahan dan dari bawahan kepada atasan. Pada model komunikasi vertikal dari atas kepada bawahan lebih bersifat instruktif atau perintah sementara model komunikasi vertikal dari bawahan kepada atasan lebih bersifat permohonan maupun usulan

Dalam model komunikasi vertikal yang terdapat di dalam Pondok Pesanterean Darunnahdha, dapat dibagi kepada tiga model yaitu pertama model komunikasi vertikal dari pimpinan Pondok atau lebih dikenal dengan sebutan *Mudir* Pondok Pesanterean Darunnahdha. Kedua model komunikasi dari kepala sekolah tingkat Aliyah kepada Guru dan Tenaga kependidikan. Dan ketiga adalah model komunikasi vertikal dari kepala sekolah tingkat satuan pendidikan MTs kepada guru maupun Tenaga Kependidikan.

Model komunikasi vertikal dari mudir ke kepada setiap elemen organisasi terdiri dari model komunikasi dari Mudir kepada (1) Kepala Sekolah Tingkat Aliyah, (2) kepada sekolah Tingkat Tsanawiyah, (3) kepada Majelis guru baik guru tingkat satuan pendidikan Aliyah maupun Tsanawiyah (4) kepada Tenaga Kependidikan (5) kepada Karyawan.

Disamping itu model komunikasi organisasi dalam Pondok Pesantren juga terdapat komunikasi horizontal yaitu komunikasi organisasi yang terjadi antara satu devisi dengan devisi yang berbeda akan tetapi masing-masing devisi tersebut memiliki level yang sama kedudukannya dalam suatu organisasi.

Untuk lebih jelasnya mengenai gambaran model komunikasi organisasi Pondok Pesantren Darunnahdha Thawalib Bangkinang dapat dilihat pada flowchat 5 berikut :



Pada flowchat 5 di atas menggambarkan bahwa Mudir (pimpinan Pondok) dapat melakukan komunikasi Vertikal secara langsung kepada seluruh elemen organisasi yang ada didalam system Komunikasi Organisasi Pondok Pesantren Darun Nahdha Thwalib Bangkinang. Bentuk komunikasi organisasi vertikal Mudir PPDNTB tersebut meliputi proses komunikasi kepada (1) kepala maupun Wakil Kepala Sekolah Aliyah dan Tsanawiyah, (2) kepada Tenaga Kependidikan dan kepada seluruh majelis guru baik tingkat satuan pendidikan Aliyah maupun Tsanawiyah (3) kepada tenaga kependidikan

baik tingkat satuan pendidikan Aliyah maupun Tsanawiyah (4) Kepada seluruh Karyawan Pondok.

Disisi lain lain, model komunikasi organisasi pada Pondok Pesanteren Darun Nahdh Thawalib Bangkingan sebagaimana terdapat dalam komunikasi organisasi Vertikal dan Herizontal juga terdapat model komunikasi organisasi dalam kegiatan rapat Pondok yang di sebut dengan rapat besar.

Rapat besar adalah rapat yang dilakukan dengan melibat semua semua elemen yang ada di dalam Pondok Pesanteran Darun Nahdha Thawalib Bangkingang yang terdiri dari Pimpinan Pondok (Mudir) kepala Sekolah Aliyah dan Tsanawiyah, Ketuan Yayasan, Karyawan, dan seluruh Majelis guru serta komite sekolah baik tingkat Aliyah maupun Tsanawiyah.

Rapat besar ini dilakukan minimal dilakukan dua kali dalam satu tahun yaitu setiap akhir semester dengan agenda diantaranya berkaitan dengan persiapan ujian UN (ujian nasional), Ujian Madrasah baik tingkat Aliyah atau Tsanawiyah, kelulusan dan kenaikan kelas seluruh siswa, perayaan akhir tahun pendidikan (Temu Alumni), mengenai penerimaan mahasiwa baru, serta hal hal yang mendesak.

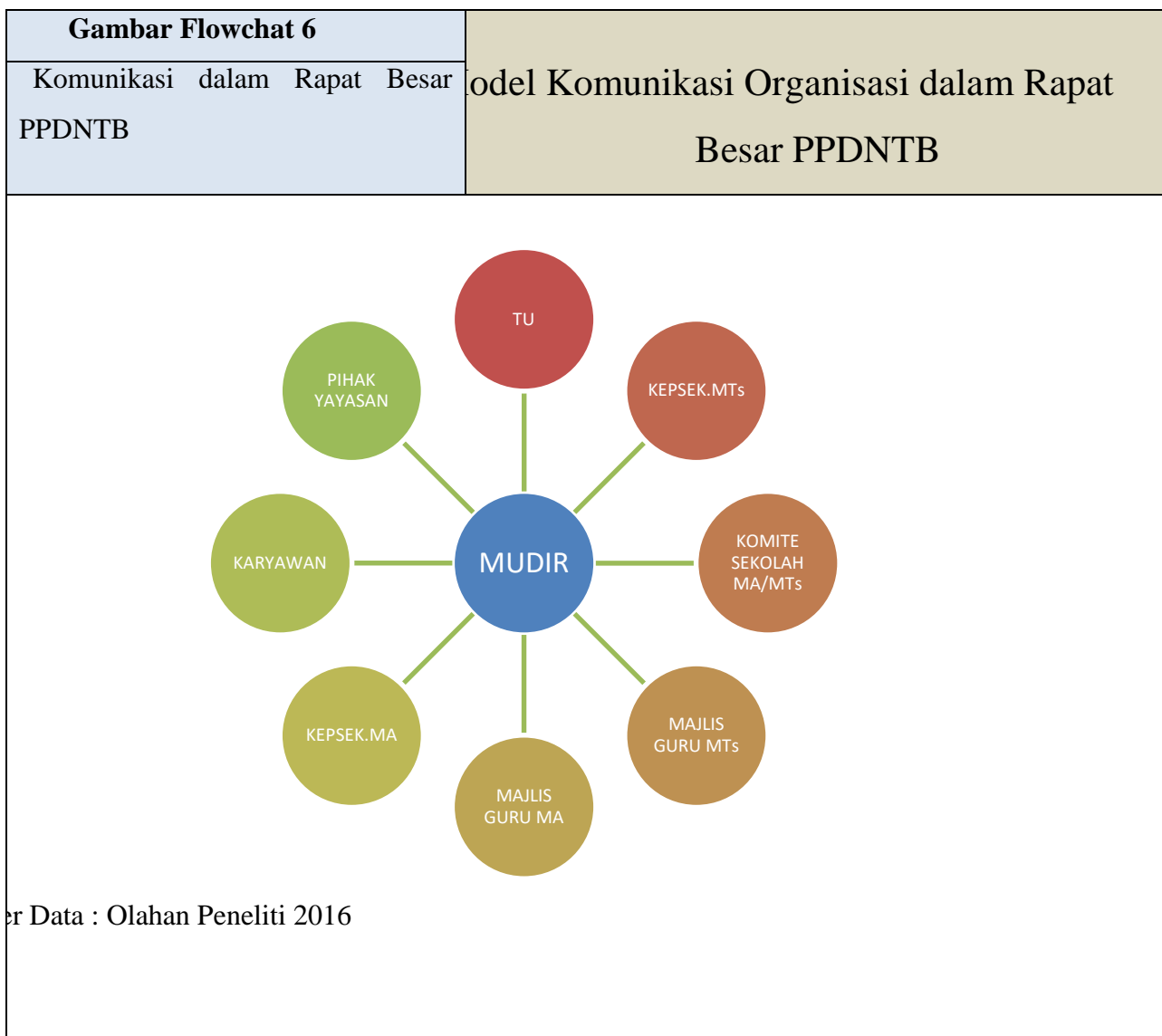
Rapat besar ini dilakukan di ruang mejelis Guru Pondok Pesantren Darun Nahdha Thwalib Bangkinang. Rapat ini dipimpin oleh Mudir dan didampingi oleh kepala sekolah tingkat Aliyah dan Tsanawiyah serta kelapa Tenaga kependidikan. Waktu pelaksanaan rapat besar ini tidak tetap, kata lain pelaksanaan rapat besar bergantung kepada kondisi dan setuasi, namun waktu pelaksanaan rapat ini lebih banyak dilakukan pada siang hari.

Rapat besarkan dilakukan secara demokrasi dan kesetaraan yakni setiap peserta rapat berhak menyampaikan usulannya. Kedudukan peserta rapat tidak dibedakan baik mereka yang mengajar di sekolah tingkat Aliyah mapun Tsanawiyah, semua peserta rapat berhak menyampaikan pendapat dan usulannya baik kepada pengelolah sekolah yang berbeda tingkat satuan pendidikannya dengan pengusul sama sekali.

Dalam rapat semua elemen di nilai sama dan mempunyai hak yang sama , karena Mudir pondok Pesantren menerpkan semua elemen berhak mengusul serta mengevaluasi semua tingkat satuan pendidikan tanpa berbedaantingkatannya. Prinsip kesetraan ini diterapkan karena majelis guru yang terlibat dalam satuan pendidikan Aliyah juga terlibat mengajar pada satuan pendidikan Tsanawiyah.

Manajamen Pondok tidak membedakan antar satuan pendidikan dan devisi, perbedaan satuan pendidikan hanya pada dataran administrasi serta Komunikasi Organsiasi formal, namun dalam pelaksanaannya kesemua satuan pendidikan dan devisi merupakan satu kesatuan manajemen yaitu manajemen Pondok Pesanteran Darun Nahdha Thawalib Bangkinang.

Untuk lebih jelas mengenai model komunikasi organisasi dalam rapat besar Pondok Pesantren Darun Nahdha Thwalib Bangkinang dapat di lihat pada Gambar Flowchat 6 berikut :



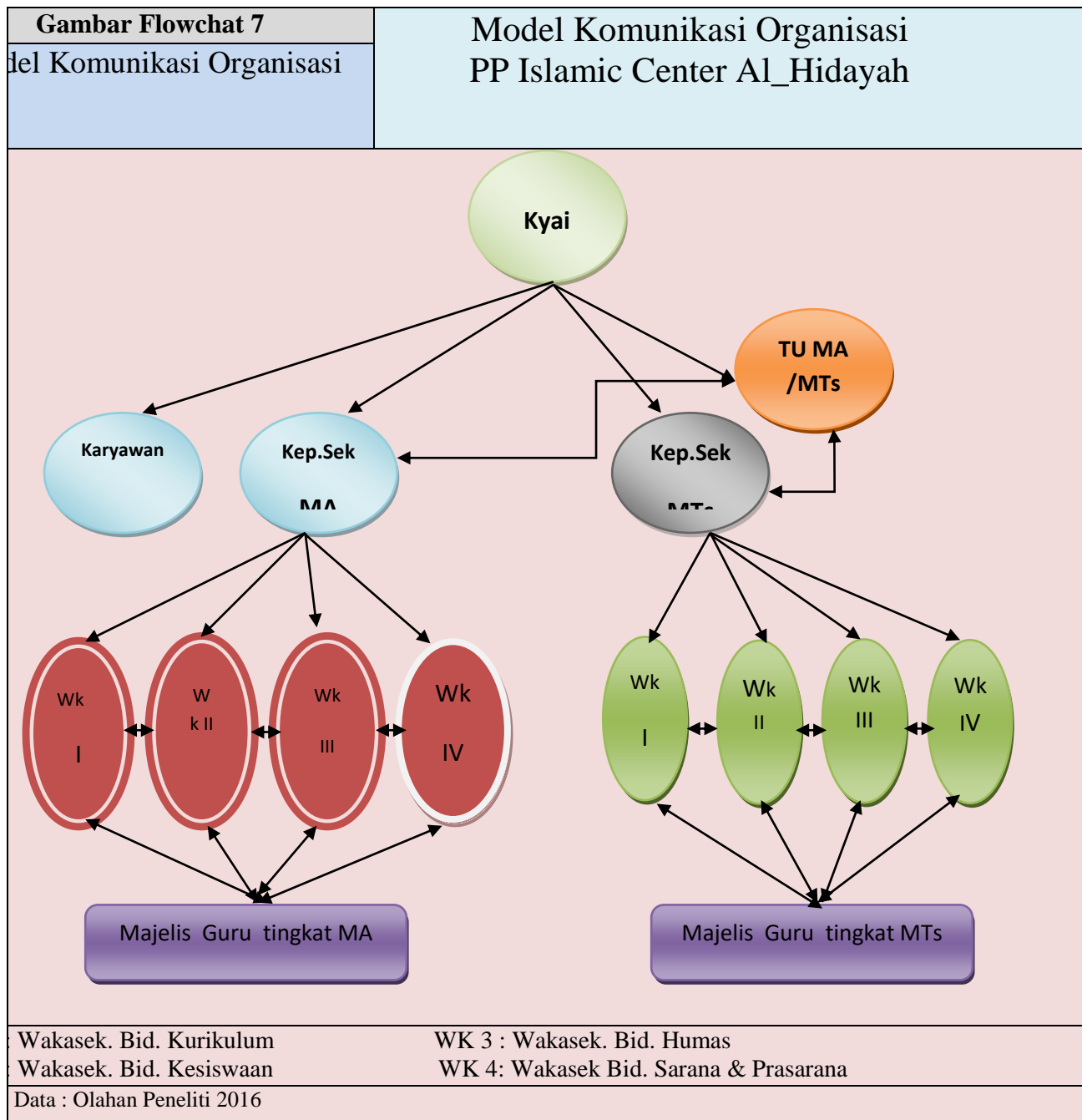
Dari gambar Flowchat 6 mengenai model komunikasi rapat besar pada penyelenggara pendidikan Pondok Pesantren Darunahdha Thawalib Bangkinang adalah setara, artinya dalam proses komunikasi dalam rapat besar setiap komponen dapat melakukan komunikasi dengan devisa lain melalui MUDIR Pondok sebagai sentral dalam proses komunikasi rapat besar tersebut.

**Model** komunikasi Organisasi Pondok Pesantren Darunahdha Thawalib Bangkinang juga tidak jauh berbeda dengan model komunikasi organisasi pada pondok pesantren Islamic Center Al\_Hidayah, baik pada proses komunikasi organisasi baik vertikal maupun horizontalnya, akan tetapi pusat komunikasi organisasi pada pondok pesantren Islamic Center Al\_Hidayah adalah Kyai.

Kyai dalam pengertian pondok Pesantren Islamic Al\_Hidayah merupakan sebutan atau panggilan terhadap Pimpinan Pondok Pesantren Islamic Center Al-Hidayah. Dalam proses komunikasi di pondok pesantren Islamic center Al\_Hidayah peranan Kyai sangat dominan, kata lain segala keputusan ditetapkan setelah mendapatkan persetujuan dari Kyai.

Pada pemahaman lain, Kyai merupakan symbol Pondok, yakni lambang dan identitas Pondok, serta marwah pondok itu sendiri, dengan demikian Kyai merupakan nadi Pondok Islamic Center Al\_Hidayah, oleh karena kewibawaan Ponpes tersebut sangat bergantung kepada keberadaan Kyai. Disebabkan peranan Kyai sangat penting dalam Ponpes Islamic Center Al\_Hidayah, maka segala keputusan manajemen ponpes terutama dalam bidang pendidikan akan dibebankan kepada Kyai.

Untuk lebih jelasnya model komunikasi di pondok Pesantren Islamic Center Al\_Hidayah dapat dilihat pada Flowchat 7 berikut :



Dari flowchat 6 diatas menggambarkan bahwa model komunikasi organisasi dalam pondok pesantren Islamic Center Al\_hidayah menunjukkan bahwa terdapat proses komunikasi organisasi vertical antara Kyai dengan (1) Kepala Sekolah tingkat satuan pendidikan MA maupun MTs, (2) kepada Tata Usaha (3) kepada Karyawan. Disamping itu juga terdapat proses komunikasi antara kepala sekolah tingkat satuan pendidikan MA atau MT.s kepada para Wakil Kepala Sekolah yang sesuai tingkatan masing-masing satuan pendidikannya secara timbal balik. Dan dari wakil kepala sekolah satuan pendidikan MA atau MTs kepada majelis Guru sesuai dengan tingkatan masing-masing satuan pendidikannya atau sebaliknya.

Perlu ditambahkan bahwa disamping model komunikasi organisasi vertical juga terdapat model komunikasi horizontal yaitu antara kepala sekolah masing-masing tingkat



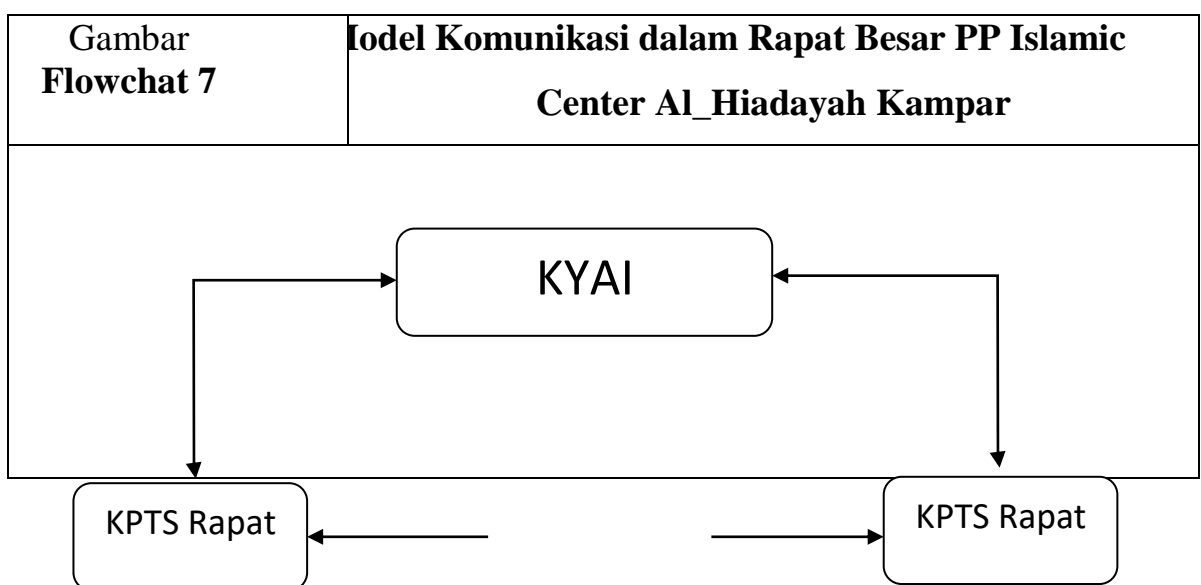
satuan pendidikan (MA/MTs) kepada Tata Usaha masing-masing satuan Pendidikan dan antar sesama wakil sekolah masing-masing satuan pendidikan (MA/MTs).

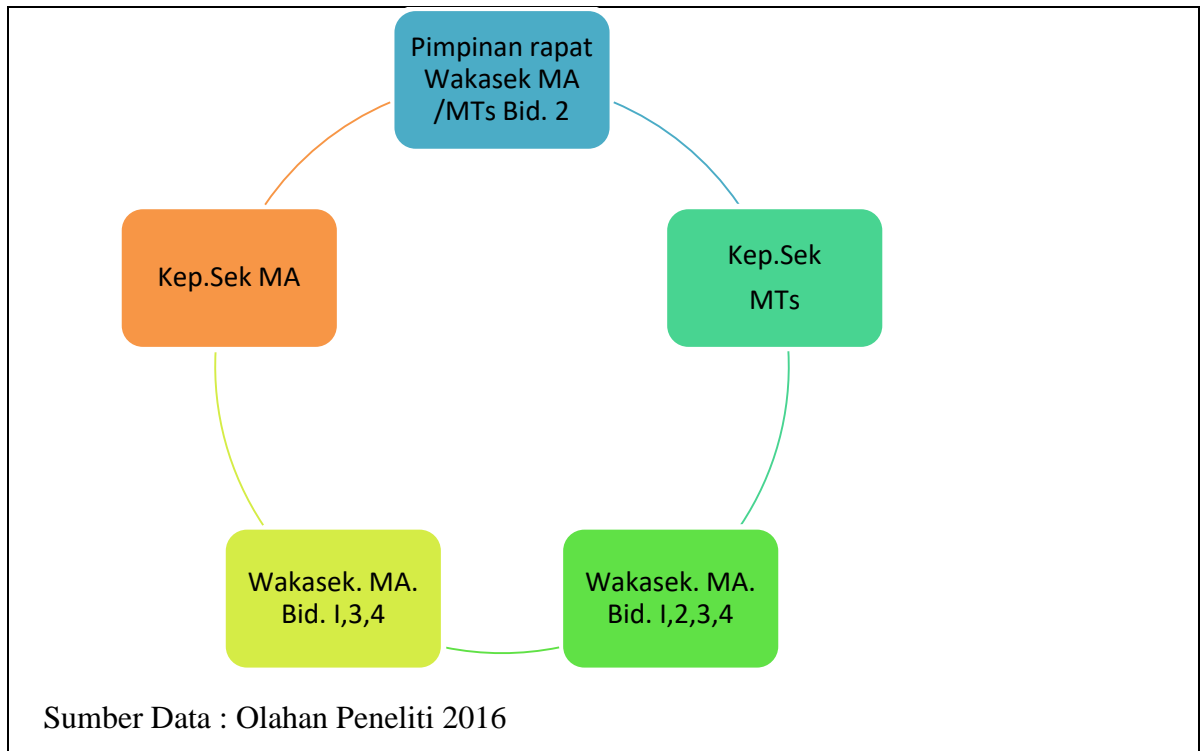
Sementara itu dalam model komunikasi dalam rapat besar yaitu rapat yang beragendakan membicarakan persoalan lembaga pendidikan seperti masalah peraturan pondok, evaluasi terhadap siswa misalnya kenaikan kelas, masalah ujian dan lain sebagainya, maka model komunikasi yang diterapkan dalam model komunikasi organisasi secara umum.

Pada proses model komunikasi dalam rapat besar complex yang dihadiri oleh seluruh elemen pondok pesantren Islamic Center Al\_Hidayah, pimpinan rapat dilaksanakan oleh pimpinan elemen yang bersangkutan dengan masalah yang akan dibahas. Misalnya masalah kesiswaan maka pimpinan rapat dilakukan oleh wakil kepala sekolah bidang ke siswaan.

Dalam rapat besar setiap elemen yang diundang dapat memberikan pendapat dan suslan, dan hasil rapat tersebut akan disampaikan kepada Kyai sebagai pimpinan tertinggi di Pondok Pesantren Islamic Center Al\_Hidayah. Keputusan rapat baru bias dilaksanakan apabila sudah mendapat persetujuan dari Kyai. Kyai memiliki hak untuk menerima atau menolak hasil keputusan rapat sebelumnya. Kyai merupakan otoritas tertinggi dalam model pengambilan keputusan dalam pondok pesantren Islam Center Al\_Hidayah.

Untuk jelasnya dapat digambarkan mengenai model komunikasi dalam rapat besar di Pondok pesantren Islamic Center Al\_Hidayah sebagai berikut :





Pada Flowchat 7 diatas menjelaskan bahwa dalam model komunikasi dalam rapat besar di PP Islamic Center Al\_Hidayah pimpinan rapat di pimpin oleh salah satu elemen sesuai dengan agenda yang di bincangkan, seperti oleh Wakil Kepala sekolah tingkat satau pendidikan Aliyah ataupun Tsnanwiyah, setelah ditetapkan keputusan dalam rapat besar, maka hasil dari keputusan tersebut disampaikan kepada Kyai. Semua keputusan yang dilaporkan kepada Kyai, maka Kyai dapat menyetujui atau menolak keputusan yang sudah di tetapkan dalam rapat basar tersebut.

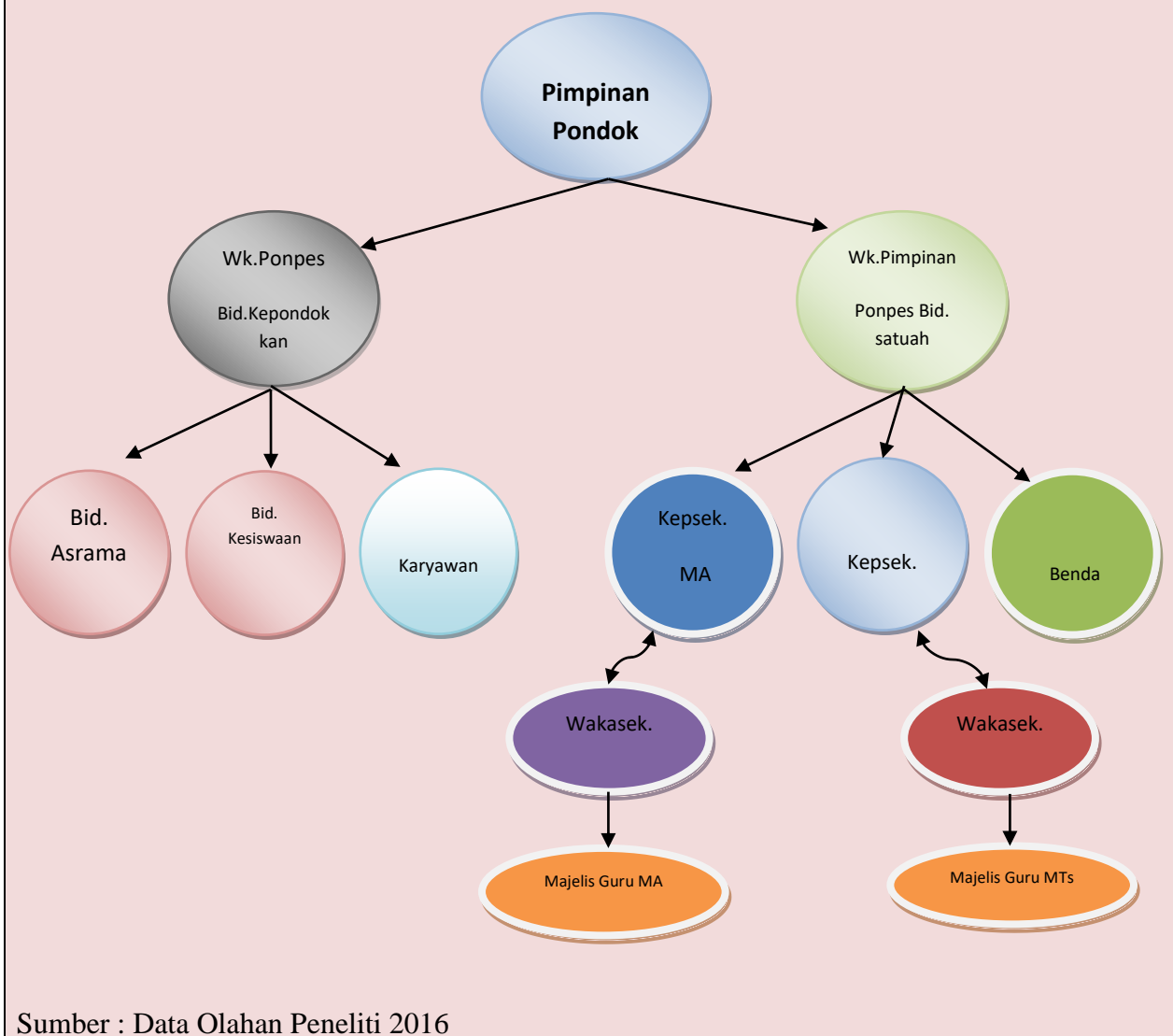
Menurut Damanhuru selaku mantan kepala sekolah tingkat satuan pendidikan MA (2016), mengatakan bahwa Kyai adalah tidak hanya sebagai pimpinan tertinggi dalam Pondok Pesantren Islamic Center Al\_Hidayah, tetapi Kyai juga merupakan Ikon dari Pondok dari PPIC Al\_Hidayah.

Berikutnya adalah model komunikasi organisasi dalam Pondok Pesantren Bahrul Ulum.

**Gambar  
Flowchat 8**

Model Komunikasi  
Organisasi Ponpes  
Bahrul Ulum

## Model Komunikasi Organisasi Ponpes Bahrul Ulum



Sumber : Data Olahan Peneliti 2016

Pada model komunikasi organisasi Pondok Pesantren Bahrul Ulum dimana model komunikasi organisasi vertical terdapat antara pimpinan Pondok dengan Wakil Pimpinan bagian Kepondokkan dan dari wakil pimpinan bagian kepondokkan dan dengan wakil pimpinan dengan wakil pimpinan bagian sekolah.

Model Komunikasi organisasi vertical juga terdapat pada proses komunikasi antara Wakil pimpinan bagian kepondokkan dengan (1) bidang Karyawan pondok, (2), dengan bidang Kesiswaan Pondok (3) dengan bidang Asrama. Dan proses komunikasi antara wakil pimpinan pondok bidang pendidikan dengan (1) Kepala sekolah satuan pendidikan tingkat Aliyah (2) dengan Kepala sekolah satuan pendidikan Tsanawiyah (3) dengan bendahara MA/MTs.. di pihak lain model komunikasi Organisasi dalam satuan pendidikan MA dan MTs juga terdapat proses komunikasi organisasi antara kepala sekolah satuan pendidikan

MA atau MTs dengan wakil kepala sekolah masing-masing satuan pendidikan yang ada di Pondok Bahrul Ulum.

Pihak lain, disamping terdapat Model komunikasi organisasi dalam pondok pesantren berkaitan dengan komunikasi pada satuan pendidikan, model komunikasi organisasi juga terdapat pada model komunikasi dalam rapat rutin pondok. Rapat rutin pondok ini terbagai kepada tiga macam.

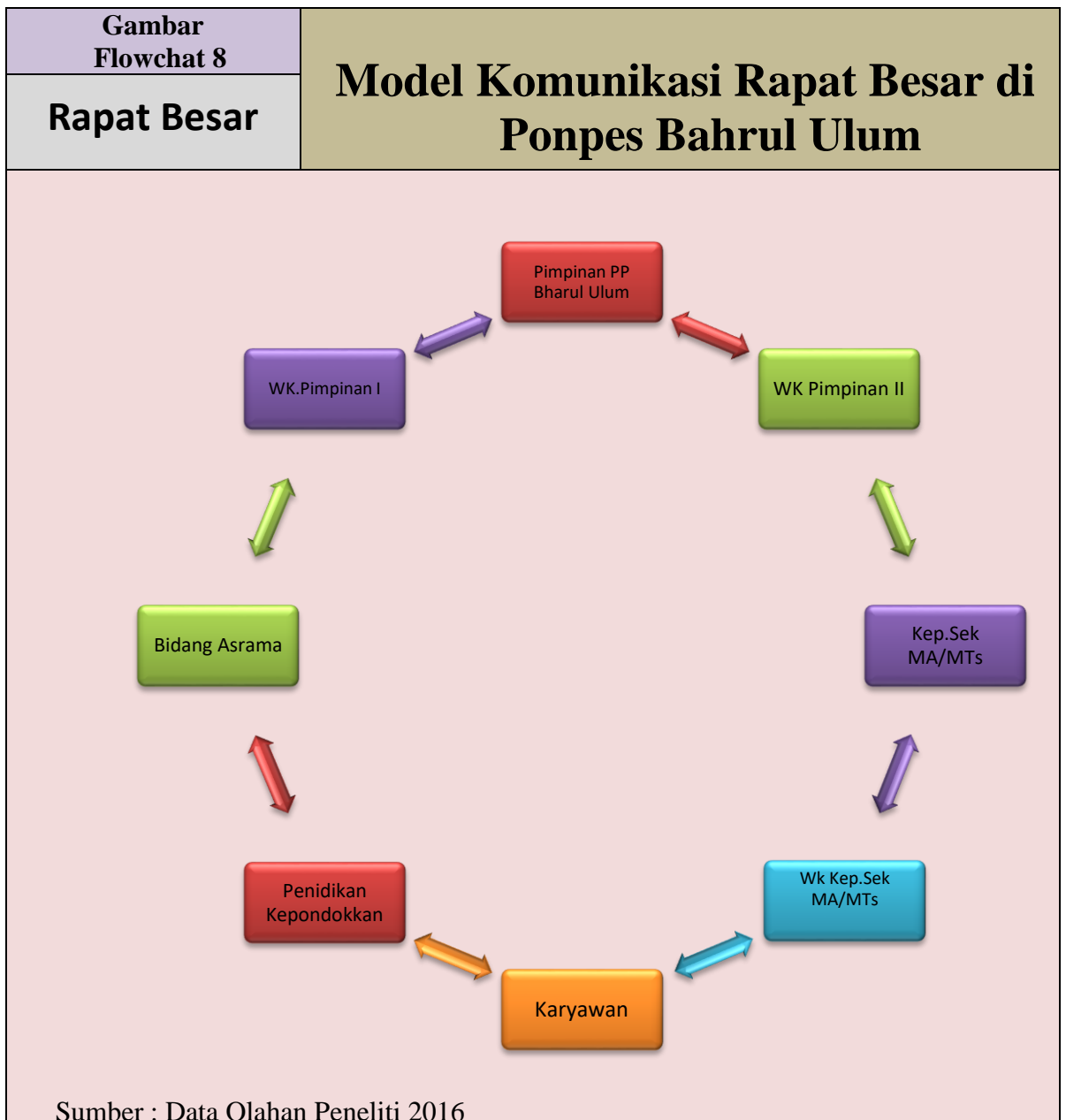
**Pertama** rapat rutin koordinasi. Rapat rutin koordinasi yaitu rapat yang dilakukan antara Pimpinan Pondok dengan wakil pimpinan bidang kepondokan I (wakil Pimpinan I) serta dengan wakil pimpinan pondok bidang kependidikan II (Wakil Pimpinan II) rapat ini dilakukan pada minggu pertama setiap bulan. Rapat koordinasi ini dipimpin oleh pimpinan pondok pesantren Bahrul Ulum.

**Kedua** rapat rutin yang dilakukan oleh masing-masing satuan pendidikan tingkat Aliyah atau Tsanawiyah. Rapat dihadiri oleh semua elemen yang ada dalam tingkat satuan pendidikan masing-masing (MA/MTs) yaitu kepala Sekolah, Wakil Kepala Sekolah, Kepala Urusan Tata Usaha dan Majelis Guru masing-masing tingkatan satuan pendidikan. Rapat ini dilakukan pada minggu kedua setiap bulannya. Rapat ini dipimpin oleh kepala sekolah masing-masing satuan pendidikan (MA/MTs). Agenda yang dibicarakan dalam rapat ini adalah agenda yang berkaitan dengan permasalahan yang berhubungan dengan masing-masing satuan tingkatan pendidikan seperti masalah Ujian dan lainnya.

**Ketiga** rapat rutin Besar. Rapat besar adalah rapat pondok yang dihadiri oleh semua elemen yang ada dalam organisasi Pondok Bahrul Ulum, yaitu Wakil Pimpinan I dan II, Kepala sekolah MA dan MTs, Kepala bagian Asrama, Pendidikan Pondok, Karyawan (Security, tukang kebun, Catering) dan petugas kebersihan.

Rapat ini dilakukan pada minggu keempat setiap bulannya. Dengan agenda berkaitan dengan semua manajemen dan operasional elemen dari masing-masing elemen organisasi yang ada di pondok Pesantren Bahrul Ulum. Rapat ini dipimpin oleh Pimpinan Pondok Pesantren Bahrul Ulum. Keputusan rapat ditetapkan berdasarkan kesepakatan bersama, sedangkan pelaksanaan keputusan bergantung kepada sifat dan ruang lingkup keputusan. Misalnya keputusan berkaitan dengan pendidikan kepondokan, Asrama, catering, atau pendidikan non kepondokan (MA/MTs) dan elemen lainnya, maka setiap elemen organisasi dalam cakupan surat keputusan yang akan melaksanakannya. Akan tetapi kalau keputusan rapat besar hanya menyangkut satu atau dua elemen saja, maka kedua elemen yang dicakupi oleh keputusan rapat besar itu yang akan melaksanakan.

Untuk lebih jelas mengenai model komunikasi rapat besar ini dapat dilihat pada Flowchart 9 berikut :



Pada model komunikasi rapat besar di pondok pesantren Bahrul Ulum, pimpinan pondok bukanlah sumber sentral dalam komunikasi dalam rapat, kata lain model komunikasi dalam rapat besar setiap elemen memiliki hak yang sama dan keputusan juga dilaksanakan oleh setiap elemen yang dicakupi oleh surat keputusan tersebut.

Pada model komunikasi organisasi di pondok pesantren Bahrul Ulum tidak semata berpusat pada Pimpinan Pondok akan tetapi kepada hasil musyawarah Pondok pesantren, meskipun yang menjadi pimpinan dalam rapat rutin besar adalah Pimpinan Pondok Pesantren Bahrul Ulum itu sendiri.

#### 4.3 Media Komunikasi

Salah satu unsur komunikasi adalah media. Media dalam komunikasi berfungsi sebagai saluran yang dapat mengantarkan suatu pesan dari komunikator kepada

komunikasikan. Peran media dalam komunikasi organisasi sama pentingnya peran media dalam proses komunikasi dimanapun diluar komunikasi organisasi

Bentuk serta jenis media yang digunakan dalam suatu proses komunikasi sangat bervariasi. Variasi ini lebih disebabkan oleh jenis komunikasi yang diterapkan, disisi lain juga disebabkan kemampuan dari suatu media dalam menjangkau komunikannya serta nilai efektivitas dan efisiensi penerapan media itu sendiri.

Misalnya media email, penggunaan media email sangat efektif dan efisien dalam menghantar pesan kepada komunikan yang berada dalam radius ada signal internet. Dan penggunaan email tidak efektif dan efisien digunakan untuk menyampaikan pesan dalam proses komunikasi tatap muka.

Pada proses komunikasi organisasi di Pondok Pesantren juga menggunakan media dalam menyampaikan pesannya. Media digunakan untuk menyampaikan pesan-pesan yang masih bersifat sederhana yakni pesan-pesan yang berkaitan dengan undangan rapat.

Adapun jenis media yang digunakan dalam menyapaikan undangan rapat meliputi media surat menyurat, telepon genggam (HP) baik melalui fasilitas Call maupun Via SMS dan Waschap (WA). Sementara media yang digunakan dalam mengkomunikasikan hasil keputusan rapat adalah menggunakan media cetak berupa surat, selebaran, brosur dan media cetak lainnya.

Pemanfaatan media ini lebih banyak dilakukan oleh tenaga kependidikan sebagai pelaksanaan administrasi di pondok pesantren. Disamping pemanfaatan media cetak maupun media elektronik dalam proses komunikasi organisasi, pondok pesantren juga menggunakan media langsung berupa pertemuan atau rapat, baik rapat terbatas maupun dalam rapat besar. .

Ada perbedaan model komunikasi organisasi dalam rapat besar di Ponpes berbanding dengan model komunikasi organisasi secara formal, menurut Rusydi (kepala sekolah Aliyah PPDNTB, 2016) bahwa terjadinya perbedaan tersebut karena tenaga pendidik antara sekolah tingkat Aliyah dan Tsanawiyah adalah sama artinya guru yang mengajar di sekolah tingkat Aliyah juga mengajar di sekolah Tingkat Tsanawiyah, kesemua guru bernaung di bawah kepemimpinan Mudir , Kyai atau Pimpinan Pondok Pesantren. Damanhuri Ponpes Islamic Center Al\_Hidayah (2016) dan Rusyidi (2016).

Ditambahkan Rusyidi (2016) agenda yang dibicarakan dalam rapat besar adalah masalah yang berkaitan dengan berbagai persoalan yang menyangkut demi kemajuan Ponpes kedepan, disamping itu dasar komunikasi organisasi dalam Ponpes menganut Azaz Kekeluargaan, yakni pimpinan tidak membedakan status kepala sekolah, majelis guru, tenaga kependidikan dan karyawan lainnya walaupun mereka berada dalam tingkatan satuan pendidikan yang berbeda, dengan berazakan kekeluargaan ini akan lebih dapat

memberikan rasa demokrasi serta keharmonisan serta kebersamaan dalam membangun kualitas Ponpes. Rusyidi (2016).

Menurut Paet Lubis (2016) pimpinan Pondok Bahrul Ulum mengatakan untuk menyampaikan informasi juga digunakan mesjid, karena mesjid merupakan merupakan pusat kegiatan yang ada di pondok, maka sangat efektif apa bila mesjid digunakan sebagai media untuk menyampaikan informasi.

Menurut penulis penggunaan media yang digunakan oleh Pondok sangat sederhana, karena tidak semua media baik media cetak maupun media cetak massa atau nirmasa tidak digunakan dalam proses komunikasi, namun hal itu bukanlah sesuatu yang masalah selama pesan yang disampaikan dapat tersampaikan kepada komunikan dengan baik.

Penggunaan media massa atau nirmasa, dapat dikatakan efektif apabila pesan tersebut dapat diterima oleh komunikan dalam waktu yang singkat serta biaya yang tidak terlalu mahal. Namun hal ini akan menjadi masalah dikala pesan itu tidak sampai kepada komunikan disebabkan kemampuan media dalam menjangkau komunikannya.

Dengan demikian penggunaan media yang dilakukan oleh pondok pesantren selama ini dapat dilanjutkan selama hal itu masih mengcover kebutuhan informasi baik oleh penyelenggara maupun oleh pengguna (komunikan) jasa Pondok Pesantren, namun apa bila tidak, media yang digunakan tidak lagi mampu menjangkau komunikannya, maka media yang digunakan oleh Pondok Pesantren harus bervariasi serta memiliki daya jangkau yang lebih luas, terutama dalam menyampaikan pesan untuk komunikan yang sangat luas.

#### **4.4 Fungsi Sosial Pondok Pesanteren**

##### **4.4.1 Pondok Pesantren Darunnahdha Thawalib Bangkinang.**

Fungsi social adalah suatu fungsi dari Ponpes yang kerkaitan dengan nilai kontribusi suatu ponpes terhadap lingkungan social di sekitar suatu Ponpes. Fungsi social suatu Ponpes dapat di kategorikan kepada fungsi social secara langsung dan fungsi social tidak langsung.

Fungsi social secara langsung adalah suatu nilai tambah yang dapat dirasakan secara langsung oleh masyarakat disekitar suatu Ponpes, misalnya keterlibatan Ponpes dalam pemberdayaan Sosial seperti melakukan pengajian, pembinaan nilai-nilai social keagamaan bagi masyarakat tempatan dan lain sebagainya.

Sementara itu fungsi social tidak langsung adalah suatu nilai tambah yang tidak dirasakan oleh suatu masyarakat tempatan secara langsung, misalnya nilai-nilai ketauladanan yang dicontohkan atau keterlibatan oleh tenaga pengajar (guru), tenaga

kependidikan serta para santri secara perorangan didalam menanamkan nilai social agama pada suatu masyarakat.

Berkaitan dengan fungsi social dari Ponpes Darunnahdha Thawalib Bangkinang terhadap masyarakat tempatan terbagi kepada dua kategori fungsi social yaitu pertama fungsi social secara langsung dan kedua fungsi social tidak langsung.

Fungsi social secara langsung keberadaan Ponpes PPDNTB terhadap masyarakat tempatan adalah dengan melakukan kegiatan praktek cerama yang dilakukan oleh kelas tujuh atau kelas akhir tingkat Aliyah.

Jenis atau bentuk kegiatan terjun kemasyarakat ini ada dalam bentuk pemberian cerama agama (pengajian) atau dalam bentuk kegiatan mengajar disekolah formal maupun formal yang ada dalam masyarakat dilokasi tempat diadakan praktek lapangan santri.

Kegiatan terjun kelapangan (praktek) para santeri ini dilaksanakan selama satu bulan dengan lokasi disesuaikan dengan keinginan para santri. Biasanya pemilihan lokasi tempat praktek ditentukan oleh para santri itu sendiri. Dan sebanyaksantri dalam memilih lokasi Praktek adalah di kampung mereka masing-masing atau dilokasi yang menurut mereka terjangkau baik berdasarkan pertimbangan waktu serta dana yang dimiliki oleh santri itu sendiri. (Rusydi, Kepsek MA.PPDNTB 2016).

Ditambahkan oleh Taufiq (TU, PPDTB.2016) bahwa Pelaksanaan praktek lapangan ini dilakukan secara berkelompok. Adapun anggota kelompok praktek ini dipilih dan ditetapkan oleh para santri itu sendiri dengan jumlah anggota antara 6 sampai 10 orang santri. Kegiatan Praktek kerja ini hanya diwajibkan kepada santri kelas tujuh atau enam tingkat Aliyah yang laki-laki. Adapun materi yang dalam kegiatan Turun kemasyarakat ini meihat kepada bentuk atau jenis dan sasaran kegiatan itu dilaksanakan, contohnya pengajian untuk masyarakat, maka materinya dikaitkan dengan fenomena masyarakat audiennya mislanya masalah Aqidah, Ibadah dan lain sebagainya, dan apabila kegiatan itu dilaksanakan dalam bentuk pengajaran di sekolah maka materi yang disampaikan disesuaikan dengan kurikulum yang diajarkan dilembaga pendidikan tersebut.

Disamping itu, fungsi social secara langsung yang dilakukan oleh Ponpes PPDNTB adalah dalam bentuk mengadakan pengajian-pengajian yang melibatkan masyarakat tempatan dalam bentuk undangan kepada masyarakat terutama kepada wali murid santri dan santriwati untuk mengikuti pengajian yang dilakukan oleh PPDNTB . kegiatan pengajian ini dilakukan dimesjid milik Ponpes PPDNTB yang berada dalam kawasan komplek pendidikan dan Asrama Putra Ponpes Darunnahdha Tahwalib Bangkinang.

Waktu pelaksanaan kegiatan pengajian sebagai salah satu bentuk pengejawantahan fungsi social Ponpes Darunnahdha Thawalin Bangkinang dilakukan seperti peringatan Hari Besar Islam (PHBI) misalnya Mualid Nabi Muhammad Saw. Adapun materi yang



disampaikan panjajian tersebut bergantung kepada thema PHBI yang sedang diperingati seperti masalah yang berkaitan Maulid Nabi Muhammad Saw, Isra' Mi'raj. Nuzul Al\_Quran dan lain sebagainya.

Dipihak lain fungsi social tidak langsung dari Ponpes PPDNTB terhadap masyarakat adalah berupa keterlibatan tenaga pengajar atau tenaga kependidikan maupun santri dalam memberikan ceramah agama dalam masyarakat, misalnya sebagai Khatib Jumaat, Hari Raya Puasa maupun Qurban dan ceramah agama termasuk ceramah agama dalam bulan suci ramadhan dan lain sebagainya.

#### **4.4.2 Pondok Pesantren Islamic Center Al\_Hidayah Kampar**

Keberadaan pondok pesantren Islamic Center Al\_hidayan tidak hanya sebagai lembaga pendidikan akan tetapi juga memiliki fungsi social. Fungsi social adalah salah satu bentuk kontribusi pondok pesantren terhadap lingkungan masyarakat yang ada di sekitarnya.

Adapun fungsi social dari pondok pesantren Islamic Center Al\_Hidayah adalah dalam bentuk kegiatan berupa ceramah agama, melalui pengiriman para ustazd maupun siswa kelas tujuh keberbagai daerah atau mesjid disekitar lingkungan masyarakat.

Pengiriman ustazd untuk memberikan ceramah atau khutbah kepada mesjid disekitar pondok dilakukan secara rutin setiap minggu atau pada acara peringatan hari besar Islam maupun dalam bulan suci ramadhan. Pengiriman para ustazd ataupun siswa kelas akhir biasanya berdasarkan permintaan masyarakat.

Disamping itu fungsi social lain dari pondok Pesantren Islamic Center Al\_hidayah adalah dalam bentuk pengajian khusus yaitu suluk (Tarikat). Peserta suluk ini adalah masyarakat yang bersedia melakukan kegiatan suluk serta santri kelas akhir, kegiatan suluk ini dilakukan pada bulan ramadhan.

Pengiriman para siswa tingkat akhir secara berkelompok yang di dampingi oleh ustazd kedaerah daerah tertentu merupakan program pondok pesantren Islamic Center Al\_Hidayah setiap tahunnya. Pemilihan daerah tempat pengabdian santri ditentukan oleh Pondok pesantren dengan karekteristik social keagamaan sefaham dengan pemahaman keagamaan pondok yaitu masyarakat berfaham keagamaan syafiiyah.

Kegiatan pengabdian santri ini hanya diwajibkan kepada santri putra kelas akhir dengan biaya ditanggung sendiri oleh santri, namun kenyataan menurut Ustazd Damanhuri Mantan kepala sekolah PPIC Al\_hidayah (2016) banyak masyarakat yang memberikan bantuan kepada santri termasuk bantuan dalam bentuk makanan dan lainnya. Diantara lokasi yang pilih antara lain daerah Rokan Huku, Kampar Kiri, dan pelalawan dan lainnya.

Kegiatan ini dilaksanakan satu (1) kali dalam satu tahun, adapun materi yang disampaikan dalam kegiatan tersebut disesuaikan dengan kondisi social masyarakat.

#### 4.4.3 Pondok Pesantren Bahrul Ulum

Fungsi social pondok pesantren adalah fungsi lain dari pondok sebagai lembaga pendidikan yang diabdikan kepada masyarakat yang bukan bersantri di suatu pondok yaitu dengan cara melibatkan masyarakat disekitar pondok dalam suatu kegiatan yang dilakukan pondok pesantren.

Fungsi social pondok bahrul Ulum tidak jauh berbeda dengan fungsi social yang dilakukan oleh pondok pesantren lainnya seperti pengiriman ustazd atau santri untuk memberikan pengajian baik berupa khutab jumaat, hari raya dan dalam kegiatan keagamaan lainnya.

Disamping itu juga ada kegiatan sebagai fungsi social berupa pengirimkan santri secara berkelompok ke desa-desa tertentu dengan jumlah perkelompok sebanyak 15 orang santri, dan diampingi oleh 2 orang ustazd. Kegiatan ini dilaksanakan selama 2 minggu persatu kali keberangkatan.

Bentuk lain dari fungsi social yang dilakukan oleh pondok pesantren Bahrul Ulum dengan melibatkan santri-santri atau ustazd yang laki-laki untuk mengikuti gotong royong yang dilakukan oleh masyarakat, misalnya undangan gotong royong dilakukan oleh RW atau RT setempat.

Disamping itu bentuk lain dari fungsi social dari pondok Bahrul Ulum adalah berupa mengajar masyarakat dalam bidang kesenian yaitu kesenian *Merawi*. Merawi adalah suatu jenis kesenian yang menggunakan alat music berupa rebana dan diiringi dengan lantunan syair-syair. Dipihak lain bentuk fungsi social yang dilakukan oleh pondok Bahrul Ulum adalah berpartisipasi dalam menyamarakan hari perayaan tertentu seperti perayaan hari kemerdekaan dengan menyumbangkan *Deramben*.

Fungsi social dalam bentuk penanaman budaya dalam masyarakat adalah dengan memperkenalkan kesenian *Al\_Hasbi Al\_Bughari*. Yaitu kesenian yang diiringi dengan alat music rebana serta diiringi dengan bacaan syalawat.

Berdasarkan pada jenis dan bentuk fungsi social yang dilaksanakan oleh pondok pesantren bersifat variati, akan tetapi yang palig doinan adalah pengiriman para ustazd atau santri untuk memberikan ceramah, khotib jummat atau hari raya aidul fitri atau hari raya iedul adha.

Menurut peneliti, fungsi social yang telah dilaksanakan oleh pondok pesantren masih dapat ditingkatkan melalui melibatkan masyarakat dalam pengajian yang di

laksanakan oleh pondok pesantren itu sendiri, dimana selama ini masih bersifat mengikuti kegiatan masyarakat.

Peningkatan peran pondok pesantren yang bersifat aktif sangat dibutuhkan oleh masyarakat mengiat pondok pesantren merupakan kumpulan sumber daya manusia yang menguasai bidang keagamaan. Dengan kekayaan sumberdaya manusia yang dimiliki oleh pondok pesantren merupakan modal social keagamaan dalam memberdayakan sumber daya keagamaan dalam masyarakat.

Menurut penulis, apabila peran social keagamaan pondok pesantren semakin berkurang maka fungsi pondok pesantren sebagai lembaga yang mempersiapkan sumber daya manusia tidak saja dalam bidang keagamaan tatapi juga dalam bidang social budaya akan berkurang.

Kiprah Pondok Pesantren dalam masyarakat merupakan kiprah yang tidak dapat dipisahkan dari keberadaan pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan keagamaan dalam masyarakat secara khusus dan social budaya secara umum. Kiprah Pondok pesantren sebagai lembaga sentral dalam perdayaan social keagamaan umat telah mengantarkan kepercayaan masyarakat terhadap lembaga pendidikan Pondok Pesantren ini.

Kompetensi pondok pesantren sebagai lembaga pencetak kader 'Alim ulama bagi masyarakat akan semakin kuat apabila kipra fungsi social pondok pesantren selalu ditingkatkan serta mampu mengayomi persoalan social secara kekinian, sehingga keberadaan pondok pesantren sangat diperlukan oleh masyarakat. Disisi lain yang tidak kalah penting dari fungsi social pondok pesantren adalah bagaimana pondok pesantren mampu menjadi pelopor dalam melakukan rekayasa social khususnya dalam bidang keagamaan.

Dalam perkembangan pondok pesantren di Kabupaten Kampar berdasarkan pondok pesantren yang menjadi sampel kurang memaksimalkan fungsi social dari pondok pesantren ini disebabkan *pertama* bahwa system pembelajaran dalam satuan pendidikan di pondok pesantren diharuskan mengacu kepada system pendidikan yang ada di kementerian agama. Hal ini telah mempengaruhi pola pembelajaran santri, santri harus mengikuti capai kurikulum yang di tentukan oleh kurikulum yang ada di kementerian agama, sementara buku referensi yang ada di pondok pesantren tidak sama dengan buku referensi yang ada dalam satuan pendidikan yang ada di kementerian agama islam.

Penerapan sistim kurikulum kementerian agama di pondok pesantren dinilai dapat mempengaruhi proses belajar mengajar di pondok pesantren itu sendiri, sebab dengan mengadopsi system pendidikan kementerian agama oleh pondok pesantren telah mengharuskan pondok untuk memenuhi target system capai pembelajaran dari kurikulum

kementerian agama dengan tujuan agar santri dapat mengikuti ujian Nasional sebagai standar pendidikan di Indonesia. Hal ini akan dapat mempengaruhi capaian pembelajaran system capaian pembelajaran alah Pondok pesantren. sedainya terus berlangsung, maka menurut peneliti akan pengaruhi kualitas pendidikan pondok sebagai pencetak sumber daya kader Ulama di tengah masyarakat apabila pondok melakukan upaya pembaharuan atau inovasi system pendidikan mereka.

**Kedua** keterbatasan sumber daya tenaga pendidik tetap (ustazd), kata lain disebabkan oleh keterbatasan dana yang dimiliki Pondok Pesanteran dalam membiayai tenaga pendidikan serta penyelenggaraan pendidikan, sehingga tenaga pendidikan pondok pesantren sebagai tenaga pendidik tidak tetap (ustazd). Pada system pendidikan pondok pesantren bukan saja dilihat dari aspek transfer ilmu pengetahuan dari guru kepada siswa, akan tetapi sosok guru atau sering dipanggil dengan ustazd, maka ustazd memiliki peranan yang penting dalam mengikat santri dan satriwati dalam emosional dan budaya pondok tersebut.

Oleh sebab itu keberadaan tenaga ustazd tetap akan mempermudah dalam melekatkan budaya serta nilai nilai emosional pondok kepada santri dan santriwati, kerana ustazd dalam system pembelajaran pondok pesantren merupakan salah satu suri tauladan (Contoh tauladan) bagi santri dalam perkembangan kepribadian santri dan satriwati tersebut.

Tidak hanya itu, kepribadian ustazd sebuah pondok pesantren juga dikatakan sebagai kiblat masyarakat dalam menjalankan rutinitas keagamaan mereka, daya mahnet yang ditampilkan oleh ustazd pondok pesantren, akan merupakan modal social yang dapat dimanfaatkan oleh pondok pesantren dalam upaya rekayasa social religius umat.

## **4.5 Fungsi Ekonomi Pondok Pesantren.**

### **4.5.1 Fungsi Ekonomi Ponpes Darunnahdha Thawalib Bangkinang**

Fungsi ekonomi ponpes adalah fungsi Ponpes dalam bentuk bantuan kepada masyarakat tempatan baik dalam bentuk modal baik dalam bentuk uang maupun peralatan usaha serta jasa seperti pelatihan atau bentuk lainnya.

Fungsi ekonomi dari Ponpes Darunnahdha Thawalib Bangkinang secara dilakukan secara langsung dan secara tidak langsung. Secara langsung adalah berupa fungsi ekonomi yang dapat diterima manfaatnya secara langsung oleh masyarakat sementara fungsi social secara tidak langsung, yaitu manfaat ekonomi yang dapat diterima oleh masyarakat sebagai akibat matarantai siklus ekonomi dari keberadaan ponpes Draunnahdha Thawalib Bangkinang.

Sebelum membicarakan fungsi ekonomi Ponpes sebaiknya diketahui terlebih dahulu aktivitas ekonomi yang berada di ponpos Darunnahdha Thawalib Bangkinang. Berdasarkan hasil wawancara dengan Tufuq dan Rusydi, maka aktivitas ekonomi berupa casflow (peredaran Uang) di ponpes Darunnahdha berdasarkan data perkiraan / estimasi dari hasil wawancara dengan pihak Ponpes adalah sebagai berikut :

1. Dari Sumbangan Penyelenggara pendidikan (SPP) sebesar Rp. 150.000/bln dikali jumlah Siswa sebanyak 1450 siswa MA dan MTs (Rp 150.000 x 1450 x 12 bulan = 2.610.000.000/tahun)
2. Biaya katering santi putri 250 santriwati x 450.000/bulan x 12 bulan ( Rp. 450.000 x 250 santriwati x 12 bulan = 1.350.000.000/tahun)
3. Belanja harian /Jajanan santri selama waktu jam sekolah perkiraan 1450 santri/santriwati x 10.000/orang/hari sekolah x 8 kantin x 10 bulan (Rp. 1450 x 10.000 x 8 x 10 bulan = 3.625.000.000/tahun).
4. Sewa Kantin milik Ponpes oleh masyarakat tempatan sebanyak 4 buah dengan sewa 4 buah kating x 220 hari buka pertahun kali x Rp 30.000/hari buka (4 kantin x 220 hari buka pertahun x Rp.30000/hari buka = Rp. 6.600.000/tahun

Lebih jelasnya dapat dilihat pada table berikut :

Tabel 4 : 1					
Siklus keuangan di Ponpes PPDNTB 2016					
No	Uraian	Volume	Unit	Satuan	Total
1	2	3	4	5	6
1	SPP Santriwan/wati (1450 Santri x 12 blnx @150000/bln)	1450	12	150,000	2,610,000,000
2	Biaya Katerig Santriwati	350	12	450,000	1,890,000,000
3	Jajanan Santri/ santriwati (1450 santri x 22 hari/bln x 10 bln/tahun)	1450	220	10,000	3,190,000,000
4	Sewa Kantin Sekolah ( 4 bh ktn x 220 hari/th x 30000/hr)	4	220	30,000	26,400,000
<b>Grand Total</b>					<b>7,716,400,000</b>

Sumber : Olahan Peneliti 2016.

Berdasarkan table 4: 1 diatas dapat lihat bahwa besarnya sirkulasi uang di Ponpes Darunnahdha Thawalib Bangkinang pertahun adalah sebesar Rp. 7.716.400.000 pertahun. Perkiraan ini belum termasuk dari aktivitas ekonomi yang dikelola di luar kompleks Ponpes Darunnahdha Thawalib Bangkinang.

Selain sirkulasi keuangan yang dikelola oleh Ponpes PPDNTB diatas keberadaan Ponpes PPDNTB terdapat beberapa sector ekonomi yang berada di luar Ponpes yaitu pengelolaan karetering bagi Santri yang tinggal di asrama Putra Ponpes yaitu sebanyak 300

orang santri dikalikan Rp 450.000/bln perorang santri. Catering para santri di asrama putra ini tidak dikelola oleh Ponpes tetapi santri dibolehkan catering kepada masyarakat yang ada disekitar ponpes. Besarnya uang catering santri asrama putra adalah 300 santri x Rp.300.000/orang x 10 bulan = Rp. 1.350.000.000 / tahun.

Lebih jelas dapat dilihat pada table 4 : 2 berikut :

Tabel 4 : 2					
Siklus keuangan di Ponpes PPDNTB 2016					
No	Uraian	Volume	Unit/bln	Satuan	Total
1	2	3	4	5	6
1	Biaya Katerig Santriwan asrama putra PPDNTB	300	10	450,000	1,350,000,000
<b>Grand Total</b>					1,350,000,000

Sumber : Olahan Peneliti 2016

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa peredaran uang yang berada di Ponpes PPDNTB baik yang dikelola langsung oleh Ponpes maupun lembaga usaha yang tidak dikelola oleh Ponpes PPDNTB adalah sebanyak Rp. 9.066.400.000 / tahun. Lebih jelasnya dapat dilihat pada table 4:3 berikut :

Tabel 4 : 3		
Siklus keuangan di Ponpes PPDNTB 2016		
No	Uraian	Total
1	2	6
1	Sumber dikelola langsung Ponpes PPDNTB	7,716,400,000
2	Sumber non dikelola langsung Ponpes PPDNTB	1,350,000,000
<b>Grand Total</b>		9,066,400,000
Sumber : Data Olahan Peneliti 2016		

Setelah didapatkan peredaran uang yang kelolah sendiri oleh Ponpes PPDNTB maupun tidak dikelola oleh PPDNTB, maka akan disajikan sirkulasi pembelanjaan dari uang tersebut.

Pembelanjaan uang yang dikelola sendiri maupun oleh pihak luar Ponpes PPDNTB dan nilai sebagai fungsi ekonomi dari Ponpes tersebut. Sebab dengan adanya Ponpes tersebut telah member manfaat secara ekonomi kepada masyarakat tempatan.

Adapun bentuk fungsi ekonomi dari ponpes Darunnahdha terbagi kepada lima (5) sector pembiayaan yaitu sebagai berikut :

1. Pembayaran Jasa tenaga Pengajar (guru)

2. Pembayaran Jasa sebagai Tenaga Kependidikan
3. Pembayaran Karyawan seperti security dan lain sebagainya.
4. Pembanyaran Katering Santriwati Asrama Putri Ponpes PPDNTB.

Adapun pembayaran untuk tenaga pendidikan (guru) baik guru pada satuan pendidikan adalah sebanyak 120 orang dengan system pembayaran perjam mengajar seorang guru, dengan besaran penerimaan guru perbulan sebesar Rp. 400.000 – 750.000. kalau dirata ratakan pemanfaatan ekonomi Ponpes PPDNTB pertahunnya adalah jumlah guru dibagi pendapatan rata perbulan dikali dua belas bulan maka ditemukan angka Rp 1.116.000.000/thn ( 120 guru x 12 bulan x rata Rp 406.250/bln = Rp 585.000.000/thn)

Sementara itu pembanyaran tenaga kependidikan serta karyawan lain sebanyak 15 orang dengan besaran penerimaan perbula sebesar Rp. 1.000.000 - 3.000.000/bulan, apabila dirata-ratakan pendapatan karyawan Ponpes berbulan adalah sebesar Rp 1.200.000/bln dan jika dijumlah makan fungsi ekonomi Ponpes terhadap karyawan adalah 15 org karyawan x 12 bulan x Rp 1.200.000 rata-rata/bulan. Kalaundijmalah maka ditemukan 15 orang karyawan x 12 bulan dikali Rp.1.200.000/bulan maka pertahun adalah sebesar Rp. 216.000.000.

Sedangkan pembiayaan untuk makan Santriwati yang tinggal diasrama putrid Ponpen PPDNTB pertahun dapat dihitung dengan membanding jumah Santriwati penghuni asrama putri dengan besarannya biaya makan mereka, maka ditemukan 350 santriwati penghuni arsama putri di kalikan besarannya biayan makan santriwati setiap bulan dengan Rp.450.000/bulan dan dikalikan selama 12 bukan, maka (350 Satriwati asrama putri x Rp.450.000/bln x 12 bulan = 1.890.000.000/tahun). Lebih jelasnya dapat dilihat pada table 4 : 4 berikut :

Tabel 4 : 4					
Siklus Pengeluaran Rata2 di Ponpes PPDNTB 2016					
No	Uraian	Volume	Unit	Satuan	Total
1	2	3	4	5	6
1	Biaya Tenaga Guru	120	12	406,250	585,000,000
2	Biaya Katerig Santriwati	350	12	450,000	1,890,000,000
3	Biaya Tenaga kependidikan dan Kayawan	15	12	1,200,000	216,000,000
<b>Grand Total</b>					<b>2,691,000,000</b>
Sumber data : Olahan peneliti 2016					

Dilihat dari pembiayaan yang dikeluarkan untuk lembaga usaha diluar pengelolaan Ponpes PPDNTB adalah untuk biaya makan santriwan penghuni asrama putra sebanyak

300 orang x 10 bulan efektif diasrama dalam satu tahun dengan besarnya uang makan Rp 450.000 perbulan persatu orang santri maka ditemukan angka sebesar Rp. 1.350.000.000 pertahun. Lebih jelas dapat dilihat pada table 4 : 5 berikut :

Tabel 4 : 5					
Siklus Pengeluaran Rata2 di Ponpes PPDNTB 2016					
No	Uraian	Volume	Unit	Satuan	Total
1	2	3	4	5	6
2	Biaya Katering Santriwan	300	10	450,000	1,350,000,000
<b>Grand Total</b>					<b>1,350,000,000</b>
Sumber data : Olahan peneliti 2016					

Apabila dilakukab rekafitulasi terhadap seluruh pembiayaan yang dinilai memiliki fungsi ekonomi Ponpes PPDNTB maka ditemukan sebagai mana terdapat dalam table 4 : 6 berikut :

Tabel 4 : 6		
Siklus keuangan Rata2 di Ponpes PPDNTB 2016		
No	Uraian	Total
1	2	6
1	Pembiayaan Langsung dikelola oleh Ponpes PPDNTB	2,691,000,000
2	Pembiayaan Langsung tidak dikelola oleh Ponpes PPDNTB	1,350,000,000
<b>Grand Total</b>		<b>4,041,000,006</b>
Sumber : Data Olahan Peneliti 2016		

Dari tabel 4 : 6 diatas maka dijelaskan bahwa ada sekitar Rp. 4.041.000.000 uang yang dapat memberi manfaat fungsi ekonomi Ponpes Darunnahdha Thawalib Bangkinang kepada masyarakat tempatan secara langsung.

#### 4.5.2 Pondok Pesantren Islamic Center Al\_Hidayah.

Sebelum menyajikan fungsi ekonomi PPIC Al-Hidayah, perlu diketahui mengenai potensi ekonomi yang ada pada Ponpes Islamic Center Al-Hidayah (PPICA). Pemaparan potensi ekonomi ini merupakan potensi yang diolah oleh peneliti berdasar data kuantitatif dan kualitatif dengan mencoba menghubungkan berbagai data tersebut, sehingga terwujud diskripsi data potensi ekonomi PPICA.

Potensi ekonomi ini dinilai dari jumlah nominal keuangan yang diperkirakan diperoleh atau beredar pada Pondok Pesantren Islamic Center Al-Hidayah dalam satu



tahun. Seperti sirkulasi keuangan dalam bentuk pembayaran Sumbangan Penyelenggaraan Pendidikan (SPP), catering untuk santri dan beberapa potensi ekonomi lainnya.

Adapun potensi ekonomi Ponpes Islamic Center Al\_Hidayah adalah sebesar Rp. 2,786,960,000 pertahun. Potensi ekonominini berasal dari (1) Iuran SPP santri sebesar Rp 509,640,000 pertahun (2) pembayaran Catering Santri tinggal diasrama sebesar Rp. 1,062,720,000.pertahun (3) Potensi dari uang jajanan yang dibelanjakan santri selama dalam proses belajar mengajar sebesar Rp. 1,205,600,000 pertahun dan (4) penghasilan dari sewa kantin yang di miliki oleh Ponpes Islamic Center Al\_Hidayah kepada pihak ketiga sebesar RP. 9,000,000 pertahun. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada table 4 : 7 berikut :

Tabel 4 : 7					
Siklus keuangan Rata2 di Ponpes PPIC Al_Hidayah 2016					
No	Uraian	Volume	Unit	Satuan	Total
1	2	3	4	5	6
1	SPP Santriwan/wati (= Santri x 12 blnx @ 150000/bln)	548	12	77,500	509,640,000
2	Biaya Katerig Santriwati (328 santri )	328	12	270,000	1,062,720,000
3	Jajanan Santri/ santriwati (548 santri x 22 hari/bln x 10 bln/tahun)	548	220	10,000	1,205,600,000
4	Sewa Kantin Sekolah ( 3 bh ktn x pertahun )	3	1	3,000,000	9,000,000
<b>Grand Total</b>					<b>2,786,960,000</b>
Sumber data : Olahan peneliti 2016					

Sementara itu dilihat dari penggunaan dana yang diperoleh dari aktivitas Ponpes Islamic Center Al\_Hidayah selama satu tahun, maka diperkirakan untuk (1) Pembayaran Insentif tenaga pengajar sebanyak 50 orang guru sebesar Rp. 960,000,000 pertahun (2) Pembayaran uang makan santeri (catering) untuk 328 orang santri sebesar Rp. 1,062,720,000 pertahun (3) Pembayaran untuk tenaga Kependidikan sebanyak 5 orang sebesar Rp. 66,000,000 pertahun (4) pembayaran penjaga sekolah sebanyak 3 orang sebesar Rp. 26,400,000 pertahun dan (5) Pembayaran Tenaga kebersihan sebanyak 2 orang sebesar Rp. 48,000,000 pertahun. Untuk lebih jelas rinciannya dapat dilihat pada table 4:8 berikut :

Tabel 4 : 8					
Siklus Pengeluaran Rata2 di Ponpes PPIC Al-Hidayah 2016					
No	Uraian	Volume	Unit	Satuan	Total
1	Biaya Tenaga Guru Rata/bln	50	12	1,600,000	960,000,000
2	Biaya Katerig Santriwati	328	12	270,000	1,062,720,000
3	Biaya Tenaga kependidikan	5	12	1,100,000	66,000,000
4	Biaya Penjaga Sekolah	2	12	1,100,000	26,400,000
5	Biaya Tenaga Kebersihan	2	12	2,000,000	48,000,000
<b>Grand Total</b>					2,163,120,000
Sumber data : Olahan peneliti 2016					

Berdasarkan tabel 4:7 dan table 4 : 8 tergambar mengenai siklus keuangan dari penerimaan dan pengeluaran Ponpes Islamic Center Al\_Hidayah. Fungsi ekonomi ponpes Islamic Center Al\_Hidayah dinilai dari bentuk pembelanjaan atau pengeluaran yang dilakukan oleh PPICA seperti daya serap PPICA terhadap barang dan jasa bernilai ekonomi yang ada dalam masyarakat.

Klasifikasi fungsi ekonomi PPICA dapat dibagi kepada dua kategori yaitu Potensi Ekonomi tidak langsung dan potensi ekonomi Langsung. Potensi ekonomi tidak langsung adalah bentuk kontribusi ekonomi Ponpes ICA dalam mengembangkan kegiatan potensi ekonomi masyarakat tempatan. Sedangkan potensi ekonomi langsung adalah aktivitas ekonomi yang dilakukan oleh Ponpes ICA itu sendiri.

Adapun potensi ekonomi tidak langsung dilakukan oleh PPICA adalah dalam bentuk pemberdayaan ekonomi masyarakat bekerjasama dengan Partai Politik yaitu berupa pelatihan ekonomi kreatif yaitu pelatihan pembuatan kripik ubi bagi masyarakat khususnya para ibu rumah tangga sebanyak 15 orang pertahun.

kegiatan pemberdayaan skill masyarakat ini merupakan salah satu bentuk konkrit kontribusi PPICA terhadap masyarakat. Aktivitas pelatihan ekonomi kreatif ini akan berdampak terhadap pengembangan skill masyarakat dan hal itu akan dapat mendorong peningkatan pendapat rumah tangga bagi keluarga yang ikut pelatihan tersebut.

Sementara itu potensi ekonomi langsung, adalah *pertama* berupa penyerapan berupa barang dan Jasa. Adapun penyerapan PPICA dalam bentuk jasa adalah seperti rekrutmen tenaga pengajar, tenaga kependidikan, tenaga keamanan dan kebersihan dari masyarakat tempatan. Nilai potensi ekonominya adalah sebesar Rp. 236.400.000 pertahun.

*Kedua* berupa potensi ekonomi yang bersalah dari belanja yang dilakukan secara langsung oleh PPICA yaitu berupa biaya Catering Santri yang tinggal di asrama. Potensi

ekonomi dapat berupa dari pembelian hasil pertanian yang dihasilkan oleh penduduk tempatan, seperti jenis sayur sayuran, tahu dan yang dihasilkan oleh masyarakat sempatan sementara kebutuhan Ponpes yang tidak diproduksi oleh masyarakat, ponpes Islamic Center Al\_Hidayah mendatangkannya dari Pekanbaru. Adapun besarnya potensi ekonomi ini adalah Rp. 1,062,720,000 pertahun.

#### 4.5.3 Pondok Pesantren Bahrul Ulum

Keberadaan Pondok pesantren Bahrul Ulum tidak hanya dalam bentuk kontribusi dalam bidang pendidikan tetapi juga dalam bidang social dan ekonomi. Adapun fungsi ekonomi yang ada di pondok pesantren Bahrul Ulum dimulai dari pendapatan PPBU sebanyak Rp. 4,208,400,000 pertahun. Nilai pendapatan ini terdiri dari (1) Iuran SPP Santri sebesar Rp. 554,400,000 pertahun (2) Biaya Catering Santri/Santriwati sebesar Rp. 3,326,400,000 pertahun, (3) Pendapatan Caffe sebesar Rp.120,000,000 pertahun. (4) pendapatan Tokoh serba ada (TOSERBA) sebesar Rp 210,000,000 pertahun dan (5) penghasilan dari kebun sawit sebesar Rp. 552,000,000 pertahun. Lebih rincinya dapat dilihat pada table 4:9 berikut :

Tabel 4 : 9					
Siklus Pendapatan Rata2 di Ponpes Bahrul Ulum 2016					
No	Uraian	Volume	Unit	Satuan	Total
1	2	3	4	5	6
1	SPP Santriwan/wati (462 Santri x 12 blnx@100000/bln)	462	12	100,000	554,400,000
2	Catering Santriwan/wati (462 Santri x 12 blnx@600000/bln)	462	12	600,000	3,326,400,000
3	Pendapatan Caffe (hr x 10 bln/thn)	300	1	400,000	120,000,000
4	Toserba Sekolah ( hr x 10 bln/thn)	300	1	700,000	210,000,000
5	Sawit (ton/bln x perthn x rata2 bersih @Rp1150/kg)	40,000	12	1,150	552,000,000
<b>Grand Total</b>					<b>4,208,400,000</b>
Sumber data : Olahan peneliti 2016					

Fungsi ekonomi ponpes akan dilihat dari nilai manfaat yang didapat oleh masyarakat baik nilai manfaat itu secara langsung maupun tidak langsung. Kata lain nilai ekonomi manfaat langsung adalah nilai ekonomi yang di belanjakan secara langsung oleh PPBU

dalam bentuk barang maupun jasa, sementara nilai manfaat tidak langsung adalah nilai ekonomi yang tidak dibelanjakan secara langsung oleh PPBU.

Adapun potensi ekonomi dari PPBU secara tidak langsung dan tidak langsung adalah (1) biaya tenaga Pendidik (guru) sebesar Rp.775,200,000 pertahun (2) biaya catering santri sebesar Rp 3,326,400,000 pertahun (3) biaya tenaga kependidikan sebesar Rp.33,600,000 pertahun (4) biaya tenaga keamanan sebesar Rp. 45,000,000 pertahun (5) biaya kebersihan sebesar Rp. 21,600,000 pertahun dan (6) biaya tukang masak sebesar Rp. 43,200,000 pertahun.

Tabel 4 : 10					
Siklus Pengeluaran Rata2 di Ponpes Bahrul Ulum 2016					
No	Uraian	Volume	Unit	Satuan	Total
1	2	3	4	5	6
1	Biaya Tenaga Guru	34	12	1,900,000	775,200,000
2	Biaya Katerig Santriwati	462	12	600,000	3,326,400,000
3	Tenaga Kependidikan	2	12	1,400,000	33,600,000
4	Biaya Tenaga Keamanan	3	12	1,250,000	45,000,000
5	Biaya Tenaga Kebersihan	2	12	900,000	21,600,000
6	Biaya Tenaga Tukang masak	4	12	900,000	43,200,000
<b>Grand Total</b>					<b>4,135,200,000</b>
Sumber data : Olahan peneliti 2016					

Dilihat dari table 4:10 diatas,dijelaskan bahwa potensi ekonomi tidak langsung dibelanjakan oleh PPBU berjumlah sebesar Rp. 918.600.000, pertahun, sementara manfaat ekonomi langsung dalam pengertian potensi ekonomi yang dibelanjakan secara langsung oleh PPBU dalam bentuk pembelian barang yaitu bahan konsumsi untuk catering santri sebesar Rp 3,326,400,000 pertahun.

Apabila dilihat dari potensi fungsi ekonomi yang dimiliki oleh ketiga Pondok pesanteren tersebut, maka potensi fungsi ekonomi dari ketiga pondok tersebut adalah sebesar Rp. 16,061,760,000 pertahun.

Untuk lebih jelasnya mengenai potensi fungsi ekonomi dapat dilihat pada table 4 :11 berikut:

Tabel 4:11		
Potensi fungsi Ekonomi Ponpes		
No	Nama Ponpes	Nominal Potensi Ekonomi
1	2	3
1	PPDNTB	9,066,400,000
2	PPICA	2,786,960,000
3	PPBU	4,208,400,000
	<b>Total</b>	<b>16,061,760,000</b>
Sumber : Olah peneliti 2016		

Sementara dilihat dari fungsi ekonomi langsung dari keberadaan ketiga pondok pesantren tersebut, dapat dikatakan sangat besar yaitu sebesar Rp 6.278.720.000 pertahun, sementara fungsi ekonomi manfaat tidak langsung sebesar Rp 3,306,000,000 pertahun. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada table 4:11 berikut :

Tabel 4:12			
Perbandingan manfaat fungsi ekonomi langsung dan non langsung			
No	Nama Ponpes	Manfaat ekonomi langsung	Manfaat ekonomi non langsung
1	2	3	4
1	PPDNTB	1,890,000,000	2,151,000,000
2	PPICA	1,062,720,000	236,400,000
3	PPBU	3,326,000,000	918,600,000
	<b>Total</b>	<b>6,278,720,000</b>	<b>3,306,000,000</b>
Sumber : Olah peneliti 2016			

Berdasarkan tael 4 :12 diatas maka totak manfaat fungsi ekonomi langsung dan tak langsung ketiga Pondok Pesantren sebesar Rp. 9.584.720.000 pertahun. Sedangkan apabila dibandingkan antara potensi ekonomi sebesar Rp. 16,061,760,000 pertahun dengan manfaat fungsi ekonomi langsung maupun non langsung sebesar Rp 11,474,720,000 pertahun maka terdapat selisih sebesar Rp. 4,587,040,000 pertahun. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada table 4 : 13 berikut :

Tabel 4:13			
Perbandingan potensi fungsi ekonomi dengan manfaat ekonomi langsung dan non langsung			
No	Nama Ponpes	Potensi ekonomi	Manfaat fungsi Ekonomo langsung dan Tak Langsung
1	2	3	4
1	PPDNTB	9,066,400,000	5,931,000,000
2	PPICA	2,786,960,000	1,299,120,000
3	PPBU	4,208,400,000	4,244,600,000
	Total	16,061,760,000	11,474,720,000
	Selisih		4,587,040,000
Sumber : Olah peneliti 2016			

Jika dianalisis berdasarkan andaian fungsi ekonomi baik langsung maupun tidak langsung dimana dapat memberikan keuntungan kepada masyarakat tempatan rata-rata 15 % pertahun, maka terdapat peningkatan pendapat di masyarakat disekitar pondok pesantren Darunnahdha Thawalib Bangkinang sebesar Rp. 889,650,000 pertahun dan pada masyarakat disekitar Ponpes Islamic Center Al\_Hidayah sebesar Rp. 194,868,000 pertahun serta sebesar Rp. 636,690.000 pertahun terhadap masyarakat disekitar Pondok Pesantren Bahrul Ulum. Lebih jelasnya dapat dilihat pada table 4:14 berikut :

Tabel 4:14			
Perbandingan potensi fungsi ekonomi dengan manfaat ekonomi langsung dan non langsung terhadap masyarakat tempatan masing-masing			
No	Nama Ponpes	Manfaat fungsi Ekonomi langsung dan Tak Langsung	Nilai Manfaat ekonomi langsung dan non langsung margin sebesar 15%/tahun
1	2	3	4
1	PPDNTB	5,931,000,000	889,650,000
2	PPICA	1,299,120,000	194,868,000
3	PPBU	4,244,600,000	636,690,000
	<b>Total</b>	<b>11,474,720,000</b>	<b>1,721,208,000</b>
Sumber : Olah peneliti 2016			

Disisi lain apabila dilihat dari kontribusi dari fungsi ekonomi pondok pesantren terhadap peningkatan pendapatan masyarakat di sekitar pontren dengan asumsi keuntungan sebesar 15% dari nilai fungsi ekonomi langsung, maka ditemukan nilai peningkatan pendapatan masyarakat di sekitar Pontren Darunnahda Thawalib Bangkinang sebesar Rp. 283,500,000 pertahun dan terhadap masyarakat disekitar pontren Islamic Center

Al\_Hidayah sebesar Rp. 159.408.000 pertahun serta sebesar Rp.498.900.000 pertahun terhadap masyarakat sekitar Pontrenn Bahrul Ulum. Lebih rinci dapat dilihat pada table 4 : 15 sebagaimana berikut :

Tabel 4:15			
Perbandingan manfaat ekonomi langsung terhadap masyarakat tempatan			
No	Nama Ponpes	Manfaat ekonomi langsung	Nilai Manfaat ekonomi langsung sebesar 15%/tahun
1	2	3	4
1	PPDNTB	1,890,000,000	283,500,000
2	PPICA	1,062,720,000	159,408,000
3	PPBU	3,326,000,000	498,900,000
	Total	6,278,720,000	941,808,000
Sumber : Olah peneliti 2016			

Melihat besarnya potensi ekonomi yang ada pada pondok pesantren, tidak akan terjadi penurunan kemandirian pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan kader ulama dan *social learning*, disisi lain ketergantungan pondok pesantren secara finansial kepada pemerintah atau lembaga lainnya telah melemahkan system pendidikan pondok pesantren itu sendiri. Meskipun data berkaitan dengan jumlah bantuan finansial tidak ditemukan, akan tetapi hal tersebut dapat dilihat dari indikator seperti adanya upaya adopsi model komunikasi organisasi pondok pesantren kepada model komunikasi yang ada dalam satuan pendidikan kementerian agama.

Asumsi diatas baru dapat direalisasikan jika masing-masing Pondok pesantren secara konsisten memanfaatkan hasil produksi pertanian yang di hasilkan oleh masyarakat masing-masing tempatan di sekeliling Ponpes. Menulis peneliti upaya pemanfaat sumber daya alam yang diproduksi oleh masyarakat oleh Pondok pesantren akan memberikan kontribusi yang sangat positif terhadap perkembangan pondok pesantren itu sendiri.

Hal tersebut akan mendorong perubahan terhadap *mind set* (persepsi) masyarakat terhadap keberadaan ponpes, dimana pondok pesantren tidak hanya dinilai sebagai lembaga pendidikan pencetak kader ulama, tetapi keberadaan pondok pesantren juga telah memberikan fungsi social dan ekonomi terhadap masyarakat tempatan.

Secara umum apabila pondok pesantren mampu mengembangkan fungsi social dan ekonomi terhadap masyarakat tempatan, maka keberadaan pondok pesantren tersebut akan dipandang sebagai mesin sentral dalam merekayasa social. Kata lain dengan menerapkan fungsi social dan ekonomi dari pondok pesantren maka akan menambah kepercayaan masyarakat terhadap pondok pesantren, dan sebaliknya semakin berkurang peranan fungsi

social, ekonomi dan politik pondok pesantren maka semakin mengurangi kepercayaan masyarakat terhadap pondok pesantren.

Mewujudkan pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan kader ulama dan yang mandiri sangat memerlukan dukungan social masyarakat sebagai basis pergerakan pondok pesantren. Perlu ditambahkan bahwa secara historis keberadaan pondok pesantren tidak hanya sekedar lembaga pendidikan generasi kader ulama secara formal tetapi juga memiliki misi sebagai institusi untuk melakukan pendidikan terhadap masyarakat (*social Learning*) baik dalam bidang keagamaan, social, ekonomi, politik dan lain sebagainya.

Seiring dengan perkembangan social, ekonomi dan politik dalam masyarakat, hal tersebut menurut penulis telah mendorong terjadinya penurunan fungsi pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan kader ulama dan institusi pendidikan masyarakat (*social learning*) dalam masyarakat. Melemahnya fungsi social dan ekonomi serta politik pondok pesantren dalam masyarakat juga telah mendorong munculnya *mind set* (persepsi) masyarakat terhadap Pondok pesantren kearah *mind set* komersialisasi fungsi pondok pesantren, berbanding *mind set* pondok pesantren sebagai lembaga pengembangan kader ulama dan institusi pendidikan social (*social Learning*).

Seandainya kondisi serta persepsi masyarakat terhadap pondok pesantren dibiarkan, maka akan melemahkan posisi tawar serta kompetensi pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan kader ulama. Dan hal tersebut akan mendorong ketergantungan pondok pesantren kepada nilai-nilai system pendidikan yang transaksional. Masuknya system pendidikan transaksional dalam system pendidikan pondok pesantren dinilai berpotensi akan melemahkan independen serta nilai-nilai idealis pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan kader ulama dan institusi yang mampu menjadi institusi pendidikan masyarakat (*social learning*).



## **BAB V PENUTUP**

### **5.1 Kesimpulan**

Berdasarkan analisis terhadap data mengenai model komunikasi organisasi, fungsi social dan fungsi ekonomi pondok pesantren di kabupaten Kampar maka dapat disimpulkan, bahwa model komunikasi organisasi lembaga satuan pendidikan di pondok pesantren telah mengacu kepada model komunikasi yang diberlakukan dalam satuan pendidikan yang ada di kementerian agama. Disisi lain bahwa dalam model komunikasi organisasi yang ada pada pondok pesantren, sangat didominasi oleh pesan-pesan komunikasi dari pimpinan pondok, sementara media komunikasi yang digunakan dalam pondok pesantren disamping masih menggunakan media konvensional seperti media papan tulis juga sudah memanfaatkan media elektronik dan media internet dengan virtual yang disesuaikan dengan kebutuhan proses komunikasi yang ada dalam proses komunikasi organisasi yang ada di pondok pesantren.

Disamping itu dinilai masih kurangnya fungsi social dan ekonomi dari pondok pesantren baik dilihat dari aspek kuantitatif maupun variatif terhadap masyarakat tempatan, sehingga hal tersebut mendorong ketergantungan pondok pesantren kepada bantuan pemerintah. Dipihak lain ketidak mandirian pondok secara financial juga mendorong kurangnya independennya serta kompetensi system pendidikan pondok pesantren sebagai pendidik kader ulama dan fungsi *social learning* dalam masyarakat, bahkan hal itu menimbulkan *mind set* atau persepsi komersialisasi dalam lembaga pendidikan pondok pesantren dikalangan masyarakat

### **5.2 Saran-saran**

Setelah didapatkan kesimpulan dalam penelitian ini maka penulis saran kepada pihak-pihak sebagai berikut :

1. Penyelenggara pendidikan pondok pesantren agar lebih meningkatkan fungsi social dan ekonominya terhadap masyarakat khususnya masyarakat tempatan, karena hal itu akan meningkatkan kemandirian secara finansial serta kompetensi pondok pesantren sebagai lembaga kader dan social learning dalam masyarakat.
2. Kepada penyelenggara pendidikan pondok pesantren agar dapat meningkatkan varitas media komunikasi terutama dalam pemanfaatan media komunikasi modern.
3. Kepada pemerintah dimohonkan untuk mengakui system pendidikan pondok pesantren sebagai salah satu lembaga pendidikan formal yang sederajat dengan satuan pendidikan

yang ada di kementerian agama, tanpa harus mengadopsi model komunikasi organisasi serta kurikulum yang ada dalam satuan pendidikan yang ada di kementrian agama.

## DAFTAR PUSTAKA

### Jurnal:

Paturrohman, Irfan 2012. Peran pendidikan Pondok Pesantren dalam Perbaikan Kondisi Keberagaman di Lingkungannya (Studi deskriptif pada Pondok Pesantren Dar Al-Taubah, Bandung). *Jurnal Tarbawi*. Vol.1 no. 1.

[Uhbiyati](#), Nur. 2015. A Competency-Based Model Of The Human Resource Development Management Of *Ustadz* At Salaf Boarding School. *International Journal of Educational Management*, Vol. 29 Iss: 5, pp.695 – 708

### Buku:

Mastuhu. 1994. *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*. INIS. Jakarta

Mulyan, Dedy. 1998. *Komunikasi Organisasi Strategi Meningkatkan Kinerja Perusahaan*. Rosda. Bandung.

Nasution, S. 1992. *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Tarsito. Bandung.

Suharsimi Arikunto. 1995. *Manajemen Penelitian*. Rineka Cipta. Jakarta.

### Laporan Penelitian:

Carlis, Megawati. 2014. Sistem Pengawasan Bidang Pendidikan Agama dan Keagamaan Islam (PAKIS) Kantor Wilayah Kementerian Agama Propinsi Riau pada Pondok Pesantren di Propinsi Riau. *Skripsi*. Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Suska Riau.

### Artikel dalam Media Cetak:

Abdul Malik Ghozali. 2011. Konsep dan Metode Pendidikan Nabi Saw. *Gontor, Media Perekat Umat*. Edisi 01 tahun IX Mei 2011.

Fitri, Sonia. Mengapa Harus Pilih Pendidikan Pesantren? Ini Jawabannya. *Pendis*. Edisi no. 3/II/2014. Majalah Pendidikan Islam Kementerian Agama.

Lukman Hakim Saifuddin. 2014. Tantangan Pesantren Kembangkan Ekonominya. *Pendis*. Edisi no. 3/II/2014. Majalah Pendidikan Islam Kementerian Agama.

Rowi, HM.Roem. 2011. Konsep Pendidikan dalam Al-Qur'an. *Gontor, Media Perekat Umat*. Edisi 01 tahun IX Mei 2011.

Syam, Nur. 2014. Tiga tantangan Pesantren Mendatang. *Pendis*. Edisi no. 3/II/2014. Majalah Pendidikan Islam Kementerian Agama.

### Artikel dalam Koran online:

Athoillah. 2013. Fungsi dan Peranan Pendidikan. Di akses di [http:// athoillah11.blogspot.com/2013/04/fungsi-dan-peranan-pendidikan.html](http://athoillah11.blogspot.com/2013/04/fungsi-dan-peranan-pendidikan.html). tanggal 10 April 2015.

Fitrianto, Achmad Room. 2005. Peran Pesantren Dalam Pengembangan Perekonomian Rakyat. Diakses [https://www.academia.edu/ 3561074/peran\\_pesantren\\_dalam\\_pengembangan\\_perekonomian\\_rakyat](https://www.academia.edu/3561074/peran_pesantren_dalam_pengembangan_perekonomian_rakyat), Down Load, 17 April 2015, Pukul 11.29 WIB.

Hanung Hisbullah Hamda. 2011. Peran Pondok Pesantren Bagi Bangsa Indonesia. EL-hikmah.com online. Di akses di [http://hanunghisbullahamda.blogspot.com/2011/04/peran-pondok-pesantren-bagi-bangs\\_23.html](http://hanunghisbullahamda.blogspot.com/2011/04/peran-pondok-pesantren-bagi-bangs_23.html) tanggal 10 April 2015.

Muhammad Idris Usman. 2011. Pesantren sebagai Lembaga Pendidikan Islam. Diakses di [http://sulses.kemenag.go.id/file/file/artikeltulisan/klbc13679\\_41885.pdf](http://sulses.kemenag.go.id/file/file/artikeltulisan/klbc13679_41885.pdf) tanggal 10 April 2015.

Mukrizal. 2013. Kemenag: Santri Harus Pahami Wawasan Kebangsaan. *Antara News Online*. Di akses di <http://kepri.antaranews.com/berita/27455/kemenag-santri-pahami-wawasan-kebangsaan> tanggal 10 April 2015.

Qomar, Mujamil. 2014. Tokoh Pesantren, Fungsi dan Peranan Pondok Pesantren di Indonesia. Diakses di <http://agussiswoyo.com/tokoh-pesantren/fungsi-dan-peranan-pondok-pesantren-di-indonesia/>. Pada tanggal 10 April 2015.

Rahim, Husni. 2013. Fungsi dan Peranan Pondok Pesantren di Indonesia. Di akses di <http://agussiswoyo.com/tokoh-pesantren/fungsi-dan-peranan-pondok-pesantren-di-indonesia/> tanggal 10 April 2015

Sihabuddin. 2011. Peran Pesantren Dalam Pemberdayaan Masyarakat. Diakses di [http://asykngalah.wordpress.com/2011/07/21/peran-pesantren-dalam\\_pem\\_berdayaan-masyarakat/](http://asykngalah.wordpress.com/2011/07/21/peran-pesantren-dalam_pem_berdayaan-masyarakat/) , tanggal 10 April 2015

Tulisanterkini.com. Tujuan Pendidikan Pondok Pesantren. Diakses di <http://tulisanterkini.com/artikel/artikel-ilmiah/8173-tujuan-pendidikan-pondok-pesantren.html>, down load, 5 Mei 2016.pukul 21.41 WIB

Widyantoro, Bambang. 2009. Sosialisasi Program Eco-Pesantren dan Pembentukan Kader Lingkungan Pondok Pesantren Cluster Riau. Dia akses di <http://menlh.go.id/sosialisasi-program-eco.pesantren-dan-pembentukan-kader-lingkungan-pondok-pesantren-cluster-riau/> tanggal 10 April 2015.

#### **Dokumen Resmi:**

*Badan Pusat Statistik*, Provinsi Riau tahun 2013.

Kemenag. 2014. Data Keagamaan. Diakses di <http://riau.kemenag.go.id/file/file/datakeagamaan/rknx1421812647.pdf>. Tanggal 10 April 2015

